

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KARAKTER KEJUJURAN
DI SMPN 09 PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Diniyyah (IAI) Pekanbaru*



Oleh:

LILI NURDAINI

NIRM: 1216.21.2624

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYYAH PEKANBARU
T.A 2025 M/ 1446 H**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KARAKTER KEJUJURAN
DI SMPN 09 PEKANBARU**

SKRIPSI



Oleh:

LILI NURDAINI

NIRM: 1216.21.2624

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
T.A 2025 M/ 1446 H**

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan)

“Dalam perjalanan yang kadang terasa berat, aku mulai paham bahwa setiap kesulitan tidak pernah datang sendirian. Di balik rasa lelah yang membuatku ingin berhenti, selalu ada sesuatu yang Allah sisipkan diam-diam “kekuatan kecil yang tumbuh perlahan, harapan yang kembali muncul, dan jalan yang pelan-pelan terbuka meski awalnya sama sekali tidak terlihat”. Hidup mengajarkanku untuk tidak cepat menyerah. Untuk memberi ruang bagi diriku sendiri, memeluk hati yang sesekali rapuh, dan percaya bahwa Tuhan selalu menyimpan kemudahan di balik setiap air mata dan setiap langkah yang goyah. Selama aku terus mencoba meski lambat, meski hanya dengan sisa tenaga, aku tahu aku sedang menuju kemudahan yang sudah dipersiapkan untukku.”

(*dd_aellish26*)

Orang lain nggak akan bisa paham dengan *struggle* dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*.

Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan sekarang!!!!

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LILI NURDAINI

NIRM : 1216.21.2624

Tanggal Lahir : 09 November 2002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Kejujuran di SMPN 09 Pekanbaru”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, 21 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Lili Nurdaini

NIRM: 1216.21.2624


PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi dengan judul **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER KEJUJURAN DI SMPN 09 PEKANBARU** yang ditulis oleh **LILI NURDAINI NIRM : 1216.21.2624** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama (PAI) Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 21 Agustus 2025


**Ketua Prodi Pendidikan
Agama Islam**

Taisiruddin, M.Pd
NIDN.2113038702

Pembimbing I

Dr. Refika, M.Pd.I
NIDN.2110048003

Pembimbing II

Trimono, M.Pd
NIDN.2107039101

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Kejujuran Di SMPN 9 Pekanbaru, yang ditulis oleh: LILI NURDAINI NIRM: 1216.21.2624 Telah diuji dalam sidang Munaqasah Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru pada tanggal 03 September 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 03 September 2025

Mengesahkan: Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



Dr. Mukhvar, MA
NIDN. 2110117002

Notulen



Fityatul Husnah, S.E

Penguji I



Dr. Refika, M.Pd.I
NIDN. 2113038702

Penguji II



Dr. Basori, M.Pd
NIDN. 2110028306

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru



Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN. 2110088304

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Kejujuran di SMPN 09 Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa, strategi apa saja yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VIII SMPN 09 Pekanbaru, serta pihak-pihak yang terlibat dalam mendukung pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter kejujuran siswa. Peran tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti Keteladanan, Pembiasaan, Pengawasan, Teguran dan Sanksi, Penguatan Positif.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembinaan, Karakter, Kejujuran.

ABSTRACT

This study, entitled "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Honesty at SMPN 09 Pekanbaru," aims to understand how Islamic Religious Education (PAI) teachers instill the value of honesty in students, the strategies they use, and the obstacles encountered during the training process.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Subjects included Islamic Religious Education teachers, eighth-grade students at SMPN 09 Pekanbaru, and other stakeholders involved in supporting learning. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively to gain a deeper understanding of the phenomena occurring in the field.

The results indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role in fostering honesty in students. This role is evident in various ways, including role modeling, habituation, supervision, reprimands and sanctions, and positive reinforcement.

Keywords: PAI Teachers, Guidance, Character, Honesty.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Kejujuran di SMPN 09 Pekanbaru” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, teladan kita sepanjang masa, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Tersusunnya proposal ini tentu tidak lepas dari doa, dukungan, dan bantuan banyak pihak. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Refika, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno, ME, selaku Wakil Rektor III, yang telah memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
3. Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan motivasi serta arahan.
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kesempatan
5. Ibu Dr. Refika, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, serta bimbingan yang sangat berharga telah

memberikan arahan, motivasi, serta masukan yang konstruktif kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Trimono, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh perhatian dan ketulusan telah memberikan saran, masukan, serta dorongan yang sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini.
7. Cinta Pertama dan Superheroku, Ayahanda Syamsudin Hasibuan beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Diniyyah Pekanbaru atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
9. Pintu Surgaku Ibunda Iswantini, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, tapi semangat motivasi, serta doa yang tak pernah putus, selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
10. Kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak di SMPN 09 Pekanbaru yang telah memberi izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
11. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang paling dalam kepada sahabat terbaik, Sherina Fauziah (Jeje). Engkau bukan hanya sekadar teman, tetapi sudah menjadi seperti rumah bagiku. Tempat di mana tangis, sedih, kecewa, luka, bahkan bahagia dapat kutemukan pengertian yang tulus. Kehadiranmu membuat setiap lelah terasa lebih ringan, setiap

luka terasa terobati, dan setiap kebahagiaan menjadi lebih lengkap. Terima kasih telah menjadi sandaran dalam setiap jatuh dan bangun, serta menjadi sosok yang paling mengerti diri ini tanpa harus banyak kata.

12. Tidak lupa penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah membersamai langkah ini hingga akhir. Terima kasih kepada Siti (Sitoy) dan Afrijal Fauzi (Ijal) yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta keceriaan di tengah perjalanan panjang penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian telah membuat proses ini terasa lebih ringan dan bermakna.
13. Ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada abang dan kakak tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta perhatian di setiap langkah penulis. Terima kasih karena selalu menjadi tempat berbagi cerita, memberi nasihat penuh kasih, serta menjadi penyemangat ketika penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Kasih sayang dan dukungan kalian adalah salah satu kekuatan besar yang membuat penulis mampu melewati perjalanan panjang ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, serta kebahagiaan untuk abang dan kakak tercinta.
14. Ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada seluruh anggota keluarga yang senantiasa memberi semangat, pengertian, dan doa yang tak pernah terputus, pengingat bahwa perjuangan ini bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk membahagiakan orang-orang yang penulis cintai.

15. Ucapan terima kasih yang sangat mendalam penulis sampaikan kepada Abi, Umi yang telah menjadi sosok orang tua kedua bagi penulis, yang senantiasa memberi nasihat, doa, serta pelukan keikhlasan dalam setiap langkah perjuangan ini. Begitu pula adik-adik yang dengan canda, semangat, dan kebersamaan membuat hari-hari penulis lebih berwarna dan terasa ringan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, ketulusan, dan kasih sayang Abi, Umi, serta adik-adik dengan limpahan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan yang tak terhingga. Kehadiran kalian akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.
16. Tidak lupa penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada teman-teman virtual yang telah hadir menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang penulis temui melalui ruang permainan Play Together maupun Free Fire, yang tanpa disadari telah banyak memberikan semangat, candaan, serta kebersamaan di kala penulis merasa lelah dan hampir menyerah.
17. Akhirnya, ucapan terima kasih yang paling tulus penulis sampaikan kepada diri sendiri. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini, meski seringkali dunia terasa begitu berat untuk dijalani. Terima kasih karena tidak menyerah, meski badai datang silih berganti, meski tangisan kerap mengiringi malam, meski kegagalan berulang kali membuat langkah terasa rapuh. Untuk diri ini, yang pernah hancur oleh luka yang tak kunjung sembuh, namun tetap memilih untuk bangkit dan melangkah Kembali terima kasih. Engkau telah mengajarkan arti ketabahan, arti ikhlas, dan arti

18. melanjutkan hidup meski hati seringkali tak utuh lagi. Jika tidak ada kekuatan dari dalam diri, mungkin semua ini tak akan pernah tercapai. Semoga luka-luka yang pernah ada perlahan menemukan jalannya untuk sembuh, dan semoga diri ini senantiasa diberi keberanian untuk melangkah lebih jauh lagi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat, baik untuk penulis, dunia pendidikan, maupun semua pihak yang membutuhkan.

Pekanbaru, 21 Agustus 2025

Lili Nurdaini
NIRM: 1216.21.2624

DAFTAR ISI

COVER

MOTTO

PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN Penguju

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Permasalahan Penelitian..... 6

1. Identifikasi masalah..... 6

2. Pembatasan masalah..... 7

3. Rumusan masalah..... 7

C. Penegasan Istilah..... 7

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

1. Tujuan penelitian 9

2. Manfaat penelitian..... 10

BAB II KAJIAN TEORI 11

A. Kajian Teori..... 11

1. Pengertian Peran Guru 11

2. Pengertian Karakter Kejujuran..... 23

3. Upaya Guru dalam Membina Karakter Kejujuran 41

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Guru.....	44
B. Penelitian Yang Relevan.....	47
C. Konsep Oprasional.....	49
D. Kerangka Berfikir.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Subjek dan Objek Penlitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Keabsahan Data Penelittian.....	55
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	59
B. Penyajian Data	81
C. Analisis Data	84
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	89
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian yang Relevan	48
Tabel 2.2 Kerangka Berfikir.....	49
Tabel 4.1 Data Kualifikasi Guru SMPN 09 Pekanbaru.....	63
Tabel 4.3 Data Siswa SMPN 09 Pekanbaru	67
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 09 Pekanbaru	69
Tabel 4.4 Hasil Observasi Peran Guru PAI (Observasi Pertama)	71
Tabel 4.5 Hasil Observasi Peran Guru PAI (Observasi Kedua).....	73
Tabel 4.6 Hasil Observasi Peran Guru PAI (Observasi Ketiga).....	75
Tabel 4.7 Hasil Observasi Peran Guru PAI (Observasi Keempat).....	77
Tabel 4.8 Hasil Rekapitulasi Hasil Observasi	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu adalah proses di mana kita belajar banyak hal, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, pendidikan juga mengajarkan kita tentang nilai-nilai baik, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, melakukan perbaikan dari segi mutu dan kualitas terhadap masyarakat. Pendidikan dilakukan untuk merubah pola berfikir dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Perubahan ini dilakukan dari segi mutu, moral, dan pola fikir masyarakat.¹ Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal Upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

¹ N. O. Sari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara," Disertasi—IAIN Metro, 2019.

Menurut data dari UNESCO, pendidikan yang baik bisa membantu anak-anak untuk memiliki masa depan yang lebih cerah. Misalnya, anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung memiliki pekerjaan yang lebih baik dan bisa menghasilkan lebih banyak uang saat dewasa. Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa.

Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tapi juga di rumah dan di lingkungan sekitar. Di rumah, orang tua mengajarkan anak-anak tentang sopan santun dan cara berperilaku yang baik. Di sekolah, guru mengajarkan pelajaran dan juga memberikan contoh yang baik.

Di dunia sekolah, guru adalah orang yang sangat penting, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga membantu siswa belajar tentang nilai-nilai baik, seperti kejujuran. Kejujuran adalah sikap yang membuat kita selalu berkata dan berbuat benar. Namun, di SMPN 09 Pekanbaru, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam membina karakter kejujuran. Banyak siswa yang mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin terpengaruh oleh lingkungan sekitar, seperti teman-teman

atau media sosial, yang kadang-kadang tidak menunjukkan contoh yang baik. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga bisa mempengaruhi seberapa baik siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini. Jika guru hanya mengajarkan teori tanpa memberikan contoh nyata, siswa mungkin kesulitan untuk mengaplikasikannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 09 Pekanbaru berperan dalam membina sifat jujur kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang cara-cara yang dilakukan oleh guru, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana siswa merespons ajaran tersebut. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan amanah.

Di zaman sekarang, kejujuran adalah sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, terutama bagi para siswa yang sedang dalam proses pembentukan karakter.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 30% remaja di Indonesia mengaku pernah berbohong. Ini artinya, masih banyak yang belum paham pentingnya kejujuran. Berdasarkan penelusuran penulis pada laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau maupun BPS Kota Pekanbaru, hingga saat ini belum ditemukan data statistik yang secara spesifik mengukur tingkat kejujuran remaja di wilayah tersebut. Ketiadaan data ini menunjukkan bahwa isu kejujuran, khususnya pada kalangan

remaja, belum menjadi fokus utama dalam pengumpulan data resmi. Padahal, kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam pembentukan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut di lingkungan sekolah untuk mengetahui sejauh mana nilai kejujuran tertanam pada diri siswa dan peran guru dalam membinaanya. Ini bikin kita berpikir, kenapa ya bisa begitu? Guru Pendidikan Agama Islam punya peran yang sangat penting dalam hal ini. Mereka bukan hanya mengajarkan teori, tapi juga memberi contoh yang baik. Misalnya, di kelas, guru bisa cerita tentang tokoh-tokoh yang jujur, atau mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka. Dengan cara ini, siswa bisa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Di SMPN 09 Pekanbaru, khususnya di kelas IX.6, saya melihat bahwa banyak siswa yang masih perlu dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Banyak peneliti sebelumnya yang telah membahas tentang pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, termasuk sifat jujur. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahman, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitiannya, Rahman menemukan bahwa ketika guru memberikan contoh yang baik dan menerapkan metode pengajaran yang interaktif, siswa lebih mudah memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai tersebut.² Selain itu, penelitian oleh Sari juga menekankan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kerjasama antara guru dan orang tua, sangat penting dalam menanamkan sifat jujur dan amanah. Sari menjelaskan bahwa ketika orang tua dan guru bekerja sama, siswa merasa lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.³ Penelitian lain oleh Hidayah menyoroti pentingnya pendekatan yang kreatif dalam pengajaran, seperti menggunakan cerita atau permainan, untuk membuat siswa lebih tertarik dan memahami makna dari kejujuran. Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menanamkan sifat jujur, dan bahwa metode pengajaran yang tepat serta dukungan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan melanjutkan dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 09 Pekanbaru melakukan peran tersebut, serta tantangan yang mereka hadapi.

Berdasarkan studi terdahulu yang pernah dilakukan di SMP Negeri 09 Pekanbaru ditemukan beberapa gejala permasalahan yaitu:

1. Masih ada beberapa peserta didik yang berbohong dalam ucapan.
2. Masih ada peserta didik yang berbohong dalam Tindakan.

² A. Rahman, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018..

³ D. Sari, "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020.

3. Masih ada peserta didik yang sulit menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh sebab itu Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran sangat diperlukan. Namun, meskipun ada upaya dari guru, masih banyak siswa yang kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai ini. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial yang seringkali memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini agar kita bisa memahami lebih dalam tentang peran guru dalam menanamkan sifat jujur, serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi masalah

Di SMPN 09 Pekanbaru, khususnya di kelas IX.6, banyak siswa yang masih kesulitan untuk menerapkan sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun guru Pendidikan Agama Islam sudah berusaha mengajarkan nilai-nilai ini, masih ada siswa yang berbohong. Adapun gelajanya:

- a. Masih ada beberapa peserta didik yang berbohong dalam ucapan.
- b. Masih ada peserta didik yang berbohong dalam Tindakan.
- c. Masih ada peserta didik yang sulit menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Pembatasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada peran guru Pendidikan Agama dalam membina karakter kejujuran di SMP Negeri 09 Pekanbaru tepatnya di kelas IX.6.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran guru PAI dalam membina karakter kejujuran di SMPN 09 Pekanbaru?

C. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah berdasarkan permasalahan diatas yaitu:

1. Peran Guru

Peran guru merujuk pada fungsi dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Peran ini mencakup pengembangan karakter, penanaman nilai-nilai

moral, serta pembinaan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran, nilai, dan praktik agama Islam kepada individu, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang Al-Qur'an, Hadis, akidah, ibadah, dan akhlak, serta bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵

3. Membina

Membina berarti proses pengembangan, pembentukan, atau pembinaan karakter, sikap, dan perilaku individu melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan, membina mencakup upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.⁶

4. Karakter Kejujuran

Karakter kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang tercermin dalam perilaku seseorang yang konsisten antara perkataan, tindakan,

⁴ Suyanto, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, 2020.

⁵ Mulyadi, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2019.

⁶ Rahman, "Membina Karakter Siswa Melalui Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 4, no. 3, 2021.

dan niat, tanpa ada niat untuk menipu, memalsukan, atau menyembunyikan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, karakter kejujuran penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik terbiasa bersikap terbuka, bertanggung jawab, serta mampu membedakan benar dan salah dalam setiap tindakan yang dilakukan.⁷

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan agama islam dalam membina karakter kejujuran di SMPN 09 Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui strategi apa saja yang diterapkan guru PAI dalam membina karakter kejujuran.
- c. Untuk Mengetahui Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter kejujuran di kalangan siswa?

2. Manfaat Penelitian

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbudri stek, 2021), diakses dari <https://guru.kemdikbud.go.id>

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan wawasan baru bagi guru Pendidikan Agama Islam tentang cara yang lebih baik dalam menanamkan sifat jujur kepada siswa. Dengan begitu, pengajaran bisa menjadi lebih efektif.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa, karena bisa membantu mereka memahami pentingnya sifat jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang baik, mereka diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial.

c) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk merancang program-program pendidikan karakter yang lebih baik. Ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak baik.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Peran Guru

a. Peran Guru

Peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan dari seseorang karena kedudukan atau status sosialnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Bambang Ismanto pada tahun (2022), peran merupakan perilaku yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan status sosialnya, baik secara formal maupun informal. Soerjono Soekanto menambahkan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), di mana seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi tersebut. Secara ringkas, peran adalah fungsi dan tanggung jawab yang melekat pada seseorang berdasarkan kedudukannya, yang diwujudkan melalui perilaku dan tindakan yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.⁸

Dalam konteks pendidikan, khususnya peran guru, peran berarti keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, pengelola kelas, evaluator, dan teladan

⁸ Taufik Istighfarin dan M. P. I. Mustajab, "Peran Guru dan Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Karangrejo Karanggayam Kebumen," Disertasi—Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021, 45.

bagi peserta didik. Wrightman menyatakan bahwa peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam situasi tertentu untuk memajukan perkembangan peserta didik. Singkatnya, peran guru adalah kombinasi dari fungsi pengajaran, pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan pembimbingan moral yang secara profesional dijalankan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Guru merupakan pendidik atau profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Peraturan Pemerintahan, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan Pendidikan. Adapun macam-macam peran guru sebagai berikut:

- 1) Sebagai Fasilitator.
- 2) Sebagai Pembimbing.
- 3) Sebagai Komunitator.
- 4) Sebagai Model.

- 5) Sebagai Inovator.
- 6) Sebagai Motivator.
- 7) Sebagai Penilai atau Evaluasi.⁹

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.¹⁰

Guru pendidikan agama islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Didalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara, serta melatih peserta didik dengan tujuan untuk mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.

Disekolah pada dasarnya sama dengan peran guru lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan

⁹ Esna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri 39 Pekanbaru," Skripsi—Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru Riau, 2020.

¹⁰ N. Norlina, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa melalui Tahfidz Al-Qur'an Surah Pendek Pilihan di MIN 6 Balangan," Disertasi—Universitas Islam Kalimantan MAB, 2022.

mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peran guru Pendidikan agama islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga harus menanamkan nilai nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan, membimbing, dan mendidik siswa dalam memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam. Guru ini berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Adapun tugas dan Tanggung Jawab guru Pendidikan agama islam:

1) Mengajarkan Materi Agama

Mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

2) Membimbing Akhlak dan Moral

Membantu siswa dalam mengembangkan akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati.

3) Menjadi Teladan

Sebagai panutan, guru pendidikan agama Islam diharapkan

untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tindakan guru akan menjadi contoh bagi siswa.

4) Mendorong Praktik Ibadah

Mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah dengan baik, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Guru juga berperan dalam menjelaskan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

5) Mengembangkan Keterampilan Sosial

Mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.

Secara khusus, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab langsung dalam membina watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan yang mengupayakan suasana pembelajaran yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa pada peserta didik

Seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki latar belakang pendidikan di bidang studi Islam, baik dari perguruan tinggi formal maupun lembaga pendidikan Islam. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kemampuan pedagogis yang baik.

c. Definisi Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).

Pengertian guru menurut Moh Amin dalam bukunya Pendidikan Islam, Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis* Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai Pendidikan adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.¹¹

Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sedang dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di Lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru,

¹¹ Moh. Amin, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2020).

seperti murabbi (orang yang mengajarkan tentang kejiwaan), mu'allim (orang yang mengajarkan tentang ilmu- ilmu syariat), dan mu'addib (orang yang mengajarkan tentang akhlak).¹²

Dalam paradigma Jawa, guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) sebab guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh siswanya. Guru merupakan fokus kunci dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis normatif. Hal ini berarti bahwa guru adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.¹³

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS terdapat perbedaan antara tenaga kependidikan dan pendidik. Tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹³ S. Fatimah, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019*,” Disertasi—IAIN Metro, 2018.

sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru merupakan fokus kunci dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif. Hal ini berarti bahwa guru adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.

Dengan demikian guru PAI selain menyampaikan materi juga menjadi panutan dan teladan agar tidak hanya sekedar teori saja yang dikuasai, melainkan dalam praktiknya dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

d. Syarat Menjadi Guru

Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang di bebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

M. Ngalim Purwanto mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru atau pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berijazah atau berlatar belakang Pendidikan guru.
- 2) Sehat jasmani dan Rohani.
- 3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.

- 4) Berjiwa Nasional.
- 5) Bertanggung jawab.¹⁴

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam islam ialah sebagai berikut: (Placeholder1)

- 1) Umur, harus sudah dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan Rohani.
- 3) Keahlian harus menguasai bidang dan menguasai ilmu mendidik
- 4) Harus berkepribadian muslim.

Inilah beberapa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar tercapai dengan hasil yang optimal dan menjadi seorang guru yang professional agar menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

e. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Jadi kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan. Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seseorang guru.¹⁵

Adapun Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru:

¹⁴ M. S. H. Hasibuan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru," Disertasi—Universitas Islam Riau, 2022.

¹⁵ B. Burhanudin, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Literasiologi*, vol. 3, no. 1, 2020.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar efektif dan menyenangkan, meliputi:

- a) Memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara mendalam.
- b) Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.
- c) Menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif.
- d) Melaksanakan evaluasi dan penilaian hasil belajar secara objektif dan berkelanjutan.
- e) Mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup sikap dan kepribadian guru yang harus menjadi teladan bagi siswa, antara lain:

- a) Bersikap jujur, adil, disiplin, dan bertanggung jawab.
- b) Memiliki integritas, kemantapan pribadi, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan.
- c) Peka terhadap perubahan dan mampu beradaptasi dengan pembaharuan.
- d) Bersikap simpatik, bijaksana, luwes, dan sederhana dalam bertindak.

e) Memiliki keteguhan hati dan keuletan dalam bekerja.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam serta mengelola pembelajaran, yang meliputi:

- a) Penguasaan materi bidang studi sesuai kurikulum.
- b) Kemampuan mengelola program belajar mengajar, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- c) Mampu mengelola kelas dengan baik agar proses belajar berjalan efektif.
- d) Mengembangkan diri secara profesional melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat, antara lain:

- a) Mampu berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang harmonis.
- b) Menjadi tokoh yang berperan aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat.
- c) Memiliki empati dan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar.

5) Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual sangat penting khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, meliputi:

- a) Memiliki keikhlasan dan ketulusan hati dalam menjalankan tugas mengajar.
- b) Mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam proses pembelajaran.
- c) Menjadi teladan dalam pengamalan ajaran agama dan moralitas.

6) Kompetensi Leadership (Kepemimpinan)

Guru juga harus memiliki kemampuan kepemimpinan, seperti:

- a) Memiliki rasa percaya diri dan kedewasaan dalam bertindak.
- b) Mampu menggerakkan dan memotivasi siswa serta rekan kerja.
- c) Menjadi inspirasi dan panutan dalam lingkungan sekolah.

Seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, harus memiliki enam kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spiritual, dan leadership. Kompetensi-kompetensi ini saling melengkapi dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

2. Karakter Kejujuran

a. Pengertian Karakter Kejujuran

Karakter adalah kumpulan sifat, nilai, dan prinsip yang membentuk kepribadian seseorang serta memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan moralitas, integritas, dan identitas seseorang, yang berkembang melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Kejujuran adalah sikap menyatakan kebenaran, baik dalam perkataan maupun perbuatan, tanpa manipulasi atau penipuan. Kejujuran menjadi fondasi penting dalam membangun integritas dan kepercayaan dalam hubungan sosial, akademik, maupun profesional.

Menurut Soemantri, bahwa “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”. Menurut Hamzah Ya’qub pengertian jujur ialah suatu sifat dan sikap pribadi seseorang yang setia dan tulus hati dalam melaksanakan suatu yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas serta kewajiban. Arti jujur erat hubungannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.¹⁶ Rasulullah SAW bersabda:

¹⁶ A. Isa, “Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa,” *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 1, 2023, hlm. 95–103.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى
الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْخَيْرِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Dari Abdullah ibnu Mas’ud, dari Rasulullah SAW. bersabda:
“Sesungguhnya jujur itu membawa Kepada kebaikan dan kebaikan itu
membawa ke surga” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berperilaku jujur ialah salah satu kebaikan yang akan mendatangkan
kebaikan bagi orang yang bersikap jujur tersebut. Sedangkan bagi orang
yang berlaku bohong maka akan mendatangkan keburukan bagi
pelakunya, bahkan kelak di akhirat akan mendatangkan siksa di neraka.

Sebagaimana dalam firman ALLAH SWT dalam QS. Al- Ahzab: 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan
ucapkanlah perkataan yang benar.”

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni
dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia
menang dengan kemenangan yang besar.”

Melalui kejujuran dapat mempelajari, memahami, dan mengerti
tentang keseimbangan dan keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi,
jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada,
jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah
bentuk ketidak jujuran yang terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah
hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi.

Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

Proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, seperti hafalan definisi atau pendapat para ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan model yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orang tua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan public figure yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.¹⁷

Kejujuran itu hendaknya dapat mendarah daging dalam pribadi seseorang, baik meliputi kejujuran dalam berbicara dan kejujuran dalam hal perbuatan.

b. Nilai-Nilai Kejujuran

Adapun macam-macam nilai kejujuran:

- 1) Kejujuran dalam niat berkehendak. Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah SWT,

¹⁷ I. S. Harahap, "Motivasi Guru dalam Menanamkan Sifat Jujur pada Siswa di SMP Negeri 1 Pasar Latong," Disertasi—IAIN Padangsidimpuan, 2010.

tetapi demi ke pentingan nafsunya berarti tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong.

- 2) Kejujuran dalam hal berbicara. Kejujuran dalam berbicara, yaitu hendaknya pembicaraan dan perkataan yang sesuai dengan hati nurani dan diwujudkan dalam kenyataan. Hal semacam ini membuat hati menjadi mantap dalam berbicara. Hendaknya berbicara tentang hal yang sudah terjadi, kemudian yang diceritakan adalah sesuatu yang benar yang jujur sesuai kenyataan yang terjadi. Termasuk jujur dalam berbicara, ialah bertanya kepada seseorang. Bertanya kepada seseorang hendaknya yang benar-benar memang belum tahu apa yang ditanyakan jangan bertanya kepada seseorang yang sebenarnya sudah tahu.
- 3) Jujur dalam perbuatan. Jujur dalam perbuatan, ialah hendaknya perbuatan yang dapat dilihat, banar-benar sesuai dengan bentuk perencanaannya dalam jiwa, yaitu ikhlas karena Allah, untuk mendapatkan kemaslahatan tanpa ada maksud dengan sifat munafik dan riya'. Juga tidak untuk tujuan yang rendah dan kecil. Misalnya orang berkunjung ke orang besar dengan menampakkan ketaatan dan simpati kepadanya, sedangkan di balik itu ada terkandung maksud untuk mendapatkan kemanfaatan pribadi.
- 4) Jujur dalam berkeinginan dan dalam merealisasikannya. Keinginan atau tekad yang dimaksudkan adalah seperti perkataan seseorang.

Misalkan “Jika Allah memberi harta, akan menginfakkan setengahnya.” Keinginan seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan ada kalanya masih diselimuti kebimbangan. Ketika tidak merealisasikannya berarti tidak jujur terhadap dirinya. Secara psikologis, orang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri, juga tidak menentang nuraninya sendiri. Sebaliknya, kebohongan akan mengganggu suasana hati, karena biasanya suatu kebohongan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupinya. Setiap pelajar harus mampu memanfaatkan seluruh inderanya untuk menerima pengetahuan dan pemahaman dan kesadaran dari guru maupun sumber ilmu lainnya. Pelajar, santri atau mahasiswa dengan kondisi psikologis semacam itu amat mudah berkembang dalam ilmu, kecakapan dan keterampilan. Hal yang paling penting, setiap pelajar, santri maupun mahasiswa harus mampu menjunjung tinggi kejujuran. Sebab kejujuran tidak hanya akan membawa manfaat dalam kehidupan dunia, namun juga berdampak di akhirat.

Salah satu etika dalam menuntut atau mengajarkan ilmu adalah berkata dengan jujur, “Aku tidak tahu”, jika memang pertanyaan yang ditanyakan belum diketahui jawabannya. Tentu saja, selepas itu harus mencari tahu mengenai hal yang jawabannya belum diketahui dan kemauan untuk terus belajar. Kejujuran semacam ini sangat penting bagi siapapun. Kehancuran terkait erat dengan karakter dan sikap siswa.

Pribadi yang curang, culas dan penipu tidak akan hidup mudah di masa sekarang ini.

c. Teori-Teori KeJujuran Menurut Para Ahli

Kejujuran adalah konsep fundamental dalam etika dan moralitas yang telah banyak dibahas oleh para filsuf dan pemikir sepanjang sejarah. Berbagai teori telah dikemukakan untuk menjelaskan hakikat dan pentingnya kejujuran. Berikut teori teori jujur menurut para ahli:

1) Teori Deontologi (Immanuel Kant)

Menurut Immanuel Kant, kejujuran adalah suatu kewajiban moral yang mutlak (imperatif kategoris). Ia berpendapat bahwa kita harus selalu jujur, bukan karena konsekuensinya yang baik atau buruk, tetapi karena kejujuran itu sendiri adalah tindakan yang benar secara moral. Berbohong, dalam pandangan Kant, tidak dapat diuniversalkan (diinginkan oleh semua orang dalam setiap situasi) tanpa kontradiksi, sehingga berbohong adalah tindakan yang tidak bermoral.¹⁸

2) Teori Konsekuensialisme (Utilitarianisme)

Dalam perspektif konsekuensialisme, khususnya utilitarianisme, kejujuran dinilai berdasarkan hasil atau konsekuensinya. Jika kejujuran menghasilkan kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbanyak (utilitas maksimum), maka kejujuran adalah tindakan yang benar. Namun, jika dalam situasi tertentu

¹⁸ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, diterjemahkan oleh Mary Gregor (Cambridge University Press, 1997).

berbohong dapat menghasilkan kebaikan yang lebih besar atau mencegah kerugian yang lebih parah, maka berbohong mungkin dibenarkan. Tokoh utama dalam utilitarianisme adalah Jeremy Bentham dan John Stuart Mill.¹⁹

3) Teori Keutamaan (Virtue Ethics - Aristoteles)

Aristoteles, sebagai salah satu tokoh utama dalam etika keutamaan, memandang kejujuran sebagai suatu keutamaan (virtue) atau karakter baik yang harus dikembangkan dalam diri seseorang. Kejujuran bukanlah sekadar aturan yang harus diikuti, melainkan bagian integral dari menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki karakter yang seimbang, tidak berlebihan dalam berbicara tetapi juga tidak kurang dalam mengungkapkan kebenaran.²⁰

4) Teori Kontrak Sosial (Thomas Hobbes & Jean-Jacques Rousseau)

Meskipun tidak secara langsung membahas kejujuran sebagai fokus utama, teori kontrak sosial menyiratkan pentingnya kejujuran dalam pembentukan dan pemeliharaan masyarakat yang teratur. Bagi Thomas Hobbes, individu menyerahkan sebagian kebebasan mereka untuk menciptakan masyarakat yang aman, dan kejujuran dalam perjanjian (kontrak) menjadi krusial untuk menghindari keadaan “perang semua melawan semua”.²¹

¹⁹ John Stuart Mill, *Utilitarianism*, diedit oleh George Sher (Hackett Publishing Company, 2001).

²⁰ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh W. D. Ross (Dover Publications, 2004).

²¹ Thomas Hobbes, *Leviathan*, diedit oleh Richard Tuck (Cambridge University Press, 1996).

Demikian pula, Jean-Jacques Rousseau menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam menjalankan “kehendak umum” demi kepentingan bersama dalam masyarakat yang demokratis.²²

5) Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg)

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menunjukkan bagaimana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang kebenaran dan keadilan, termasuk kejujuran. Pada tahap-tahap awal, kejujuran mungkin didasarkan pada ketakutan akan hukuman, sedangkan pada tahap yang lebih tinggi, kejujuran diinternalisasi sebagai prinsip moral universal yang didasarkan pada keadilan dan hak asasi manusia.²³

Meskipun fondasi teori kejujuran banyak diletakkan oleh para filsuf di masa lampau, studi dan interpretasi modern terus memperkaya pemahaman kita tentang kejujuran dari berbagai perspektif. Adapun Teori-Teori dan Kajian Kontemporer tentang Kejujuran:

1) Kejujuran sebagai Karakter dan Etika Bisnis dalam Perspektif Islam.

Dalam konteks etika bisnis Islam, kejujuran (shiddiq) merupakan prinsip fundamental yang terus dikaji. Penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dilihat sebagai kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga

²² Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract*, diterjemahkan oleh Maurice Cranston (Penguin Classics, 1968).

²³ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development* (Harper & Row, 1981).

sebagai aset berharga yang membangun kepercayaan dan keberkahan dalam transaksi ekonomi. Penekanan diberikan pada kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan niat, serta pentingnya menghindari kecurangan. Kajian ini seringkali merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan moral.²⁴

2) Kejujuran dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pendidikan.

Studi-studi kontemporer dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia semakin menekankan pentingnya kejujuran sebagai komponen krusial dalam pembentukan karakter. Jujur tidak hanya diartikan sebagai berkata apa adanya, tetapi juga bertindak atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, dan menepati janji.²⁵ Pendidikan karakter yang berfokus pada kejujuran dianggap esensial untuk melahirkan generasi yang cerdas dan beretika. Penelitian mengindikasikan bahwa penanaman nilai kejujuran sejak dini melalui berbagai metode, seperti sosiodrama, dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran berperilaku jujur pada peserta didik.²⁶

²⁴ M. Ahmad, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019).

²⁵ Dewi Wahyuni & F. Ramadhan, "Makna Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Karakter*, 10(1), 2022, hlm. 34–47.

²⁶ R. Fitriani, "Efektivitas Sosiodrama dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 2021, hlm. 89–98.

3) Kejujuran dari Perspektif Psikologi Islam: Keterkaitan dengan Keimanan dan Kesejahteraan Mental.

Dari sudut pandang psikologi Islam, kejujuran adalah bagian integral dari keimanan (iman). Kejujuran tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga mencakup tindakan dan keadaan batin. Orang yang jujur cenderung merasakan ketenangan batin dan terhindar dari perasaan bersalah, sedangkan kebohongan dapat mengganggu suasana hati dan memicu stres.²⁷ Penelitian menunjukkan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki dimensi psikologis yang mendalam terkait dengan kesejahteraan mental dan spiritual individu.²⁸

4) Kejujuran sebagai Fondasi Kepercayaan Sosial dan Komunikasi Efektif.

Kajian sosiologis dan komunikasi modern seringkali menyoroti kejujuran sebagai fondasi utama untuk membangun dan memelihara kepercayaan sosial. Dalam hubungan interpersonal dan interaksi sosial yang masif, kejujuran menjadi perekat yang esensial. Ketika individu atau organisasi jujur, mereka akan dipercaya, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang

²⁷ U. Hasanah, "Kejujuran sebagai Refleksi Iman dalam Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 2020, hlm. 101–114..

²⁸ A. Syakir & H. Ma'ruf, *Psikologi Islam dan Kesehatan Mental: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Nurani Press, 2021).

damai dan teratur. Tanpa kejujuran, komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat sulit terwujud, dan justru dapat memicu konflik serta ketidakpercayaan.²⁹

5) Kejujuran dalam Konteks Tanggung Jawab Personal dan Integritas.

Beberapa pemikiran kontemporer juga mengaitkan kejujuran dengan konsep tanggung jawab personal dan integritas. Jujur berarti bersedia menghadapi dan bertanggung jawab atas kenyataan yang diakibatkan oleh pilihan atau tindakan seseorang, baik yang mendatangkan keuntungan maupun kerugian. Integritas seseorang sangat bermuatan kesesuaian antara janji dengan perwujudan (membuat nyata apa yang dikatakan atau dijanjikan). Sikap jujur dan bertanggung jawab dianggap sebagai pola hidup yang lahir dari kesadaran internal yang diterangi oleh hati nurani, membentuk kolektivitas yang berisi damai sejati.³⁰

Dari berbagai teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sebuah konsep multifaset yang esensial baik bagi individu maupun kolektivitas. Meskipun para ahli mendekatinya dari sudut pandang yang berbeda mulai dari kewajiban moral yang mutlak, perhitungan konsekuensi, hingga pembentukan karakter benang merah yang menghubungkan semua perspektif ini adalah pengakuan akan nilai intrinsik dan instrumental kejujuran.

²⁹ R. Prasetyo & N. Lestari, "Peran Kejujuran dalam Membangun Kepercayaan Sosial dan Komunikasi Antarpribadi," *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, 2021, hlm. 55–68.

³⁰ B. Rahardjo, *Etika, Integritas, dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Pilar Humaniora Press, 2020)

Secara garis besar, kita bisa melihat kejujuran sebagai:

- 1) Pilar Moral Absolut.
- 2) Fondasi Kohesi Sosial.
- 3) Indikator Kematangan Psikologis dan Spiritual.

Pada intinya, kejujuran melampaui sekadar mengatakan yang sebenarnya; ia melibatkan integritas antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Ia adalah nilai yang diakui secara universal karena kemampuannya untuk menciptakan tatanan, membangun kepercayaan, dan mewujudkan kebaikan, baik dalam skala pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penanaman dan praktik kejujuran terus menjadi prioritas dalam pendidikan, etika, dan kehidupan bermasyarakat di segala lini.

d. Ciri-ciri Kejujuran

Kejujuran adalah fondasi karakter yang kuat dan esensial dalam setiap aspek kehidupan. Di tengah kompleksitas dunia modern, memahami ciri-ciri orang yang jujur menjadi semakin penting, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga dalam menilai interaksi sosial dan profesional. Adapun ciri-ciri jujur yaitu:

- 1) Konsisten dalam Perkataan dan Perbuatan

Salah satu ciri paling mendasar dari kejujuran adalah konsistensi antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.³¹ Orang

³¹ R. Hidayat, "Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembentukan Kepribadian Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 2, 2023, hlm. 112–120.

yang jujur akan menepati janji dan berkomitmen pada ucapannya. Tidak ada perbedaan mencolok antara klaim verbal mereka dengan tindakan nyata. Inkonsistensi, di sisi lain, seringkali menjadi indikasi kurangnya kejujuran, karena menunjukkan adanya niat untuk menyesatkan atau tidak bertanggung jawab.

2) Berani Mengakui Kesalahan dan Bertanggung Jawab

Orang yang jujur tidak akan lari dari kesalahan yang telah mereka perbuat. Mereka memiliki keberanian untuk mengakui kekeliruan, kekurangan, atau kelalaian tanpa mencari kambing hitam atau mencoba menutupi fakta.³² Bersamaan dengan itu, mereka juga menunjukkan sikap bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka, tidak peduli seberapa tidak menyenangkan konsekuensinya. Ini mencerminkan integritas diri yang tinggi.

3) Transparan dan Terbuka

Ciri lain dari kejujuran adalah transparansi dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Orang jujur cenderung tidak menyembunyikan informasi penting, terutama jika informasi tersebut relevan bagi pihak lain atau dapat memengaruhi keputusan.³³ Mereka tidak berprasangka atau memanipulasi

³² S. Lestari, "Peran Keberanian Moral dalam Mengakui Kesalahan: Studi Kasus Etika di Tempat Kerja," *Jurnal Etika Bisnis dan Ekonomi*, vol. 7, no. 1, 2022, hlm. 45–58.

³³ A. Ramadhan, "Transparansi Komunikasi sebagai Indikator Kejujuran dalam Hubungan Antarpribadi," *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, 2024, hlm. 88–102.

informasi untuk keuntungan pribadi. Keterbukaan ini membangun kepercayaan dan menghilangkan keraguan.

4) Menjunjung Tinggi Kebenaran, Meski Sulit

Orang yang jujur memiliki komitmen yang kuat terhadap kebenaran. Mereka tidak akan berbohong atau memutarbalikkan fakta, bahkan ketika kejujuran itu dapat menimbulkan risiko pribadi, ketidaknyamanan, atau konsekuensi yang tidak menyenangkan.³⁴ Prinsip ini menunjukkan bahwa bagi mereka, nilai kebenaran lebih tinggi daripada kenyamanan sesaat atau keuntungan yang diperoleh dari kebohongan.

5) Memiliki Integritas Moral yang Kuat

Integritas adalah inti dari kejujuran. Ini berarti bahwa orang yang jujur memiliki prinsip moral yang teguh dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap situasi, bahkan saat tidak ada yang mengawasi.³⁵ Mereka memiliki kompas moral internal yang mengarahkan mereka untuk selalu memilih jalan yang benar dan adil, konsisten dengan nilai-nilai luhur yang mereka yakini.

6) Dapat Dipercaya dan Diandalkan

Sebagai hasil dari ciri-ciri di atas, orang yang jujur secara alami dianggap dapat dipercaya dan diandalkan oleh orang lain.

³⁴ D. Suryani, "Dilema Moral dan Komitmen terhadap Kebenaran: Tinjauan Filosofis," *Jurnal Filsafat*, vol. 31, no. 2, 2021, hlm. 175–189.

³⁵ I. Wulandari, "Integritas dan Pengambilan Keputusan Etis: Analisis Perilaku Organisasi," *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, vol. 15, no. 3, 2020, hlm. 210–225.

Kepercayaan ini tidak hanya didasarkan pada kata-kata mereka, tetapi juga pada rekam jejak konsistensi, akuntabilitas, dan keterbukaan mereka. Kepercayaan adalah aset tak ternilai dalam setiap hubungan, baik personal maupun profesional, dan kejujuran adalah fondasi utamanya.³⁶

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejujuran

Sifat jujur bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Memahami faktor-faktor ini penting untuk dapat menumbuhkan dan memperkuat sifat jujur pada diri sendiri dan orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu:

1) Faktor Internal (Individu)

Faktor-faktor internal berakar pada diri seseorang dan mencakup aspek psikologis serta perkembangan moral.

- a) Tingkat Perkembangan Moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Lawrence Kohlberg, kemampuan seseorang untuk bersikap jujur sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan moralnya. Pada tahap awal, kejujuran mungkin didorong oleh ketakutan akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan imbalan. Namun, pada tahap

³⁶ R. Hidayat, "Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembentukan Kepribadian Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 2, 2023, hlm. 112–120.

yang lebih tinggi, kejujuran diinternalisasi sebagai prinsip moral universal dan bagian dari keadilan serta hak asasi manusia.³⁷

- b) Kekuatan Karakter dan Integritas Diri. Individu dengan integritas moral yang kuat cenderung lebih jujur. Mereka memiliki konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan, bahkan saat tidak ada yang mengawasi. Kekuatan karakter ini mendorong seseorang untuk tetap berpegang pada kebenaran dan keadilan.³⁸
- c) Kesadaran Diri dan Empati. Orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan berempati cenderung lebih jujur. Mereka memahami dampak kebohongan pada diri sendiri (misalnya, perasaan bersalah) dan pada orang lain (misalnya, kerugian atau sakit hati). Empati mendorong mereka untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain melalui kebohongan.³⁹
- d) Pengendalian Diri (Self-Control). Jujur seringkali memerlukan kemampuan untuk mengendalikan dorongan

³⁷ R. Hidayat, "Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembentukan Kepribadian Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 2, 2023, hlm. 112–120.

³⁸ S. Lestari, "Peran Keberanian Moral dalam Mengakui Kesalahan: Studi Kasus Etika di Tempat Kerja," *Jurnal Etika Bisnis dan Ekonomi*, vol. 7, no. 1, 2022, hlm. 45–58.

³⁹ A. Ramadhan, "Transparansi Komunikasi sebagai Indikator Kejujuran dalam Hubungan Antarpribadi," *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, 2024, hlm. 88–102.

sesaat untuk berbohong demi keuntungan pribadi atau menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan. Individu dengan pengendalian diri yang baik lebih mampu menahan godaan untuk tidak jujur.⁴⁰

2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor-faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar individu, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas.

- a) Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh. Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter, termasuk kejujuran. Pola asuh yang menekankan nilai-nilai kejujuran, memberikan teladan, dan memberikan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku jujur maupun tidak jujur sangat krusial. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mempraktikkan kejujuran cenderung lebih jujur.⁴¹
- b) Lingkungan Pendidikan. Sekolah dan institusi pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui kurikulum, aturan, dan teladan dari guru. Pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan

⁴⁰ I. Wulandari, "Integritas dan Pengambilan Keputusan Etis: Analisis Perilaku Organisasi," *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, vol. 15, no. 3, 2020, hlm. 210–225.

⁴¹ D. Suryani, "Dilema Moral dan Komitmen terhadap Kebenaran: Tinjauan Filosofis," *Jurnal Filsafat*, vol. 31, no. 2, 2021, hlm. 175–189.

dapat memperkuat pemahaman dan praktik kejujuran pada peserta didik.⁴²

- c) Lingkungan Sosial dan Budaya. Norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat turut memengaruhi sejauh mana kejujuran dihargai dan dipraktikkan. Lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kejujuran, memberikan penghargaan pada perilaku jujur, dan memberikan sanksi sosial terhadap ketidakjujuran akan mendorong individu untuk bersikap jujur.⁴³
- d) Pengaruh Tokoh Panutan (Role Models). Keberadaan tokoh panutan yang jujur, baik di dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun di media massa, dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi individu untuk bersikap jujur. Melihat konsekuensi positif dari kejujuran yang ditunjukkan oleh panutan dapat memperkuat keinginan untuk berperilaku serupa.⁴⁴
- e) Sistem Hukum dan Keadilan. Adanya sistem hukum yang adil, transparan, dan penegakan hukum yang konsisten terhadap tindakan ketidakjujuran (seperti korupsi, penipuan) dapat menjadi faktor pencegah yang kuat.

⁴² D. P. Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Jujur di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogik*, vol. 6, no. 1, 2023, hlm. 30–42.

⁴³ M. Salim, "Dinamika Norma Sosial dan Perilaku Jujur dalam Masyarakat Digital," *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm. 160–175.

⁴⁴ R. Utami, "Pengaruh Tokoh Panutan terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Kependidikan*, vol. 10, no. 1, 2021, hlm. 50–65.

Kepercayaan terhadap keadilan sistem akan mendorong kepatuhan terhadap norma kejujuran.⁴⁵

3. Upaya guru dalam Membina Karakter Kejujuran

a. Upaya guru dalam membina karakter kejujuran

Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar anak didik adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik dan terpuji, seperti membina karakter kejujuran.⁴⁶ Beberapa alat pendidikan yang digunakan guru dalam membina karakter kejujuran pada anak antara lain:

1) Memberikan keteladanan

Usaha guru dalam membina karakter kejujuran pada anak dengan memberikan keteladanan. Teladan merupakan salah satu teknik Pendidikan efektif dan sukses dalam suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak didik cenderung dan senang meniru tingkah laku guru atau orang tua serta orang lain yang dikaguminya. Contohnya, guru berpakaian yang baik dan rapi sesuai dengan apa adanya dihadapan siswa agar mereka dapat menirunya. Dengan demikian perlu diketahui oleh guru bahwa

⁴⁵ L. Sari, "Penegakan Hukum Anti-Korupsi dan Dampaknya terhadap Perilaku Jujur di Sektor Publik," *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, vol. 50, no. 4, 2020, hlm. 580–595.

⁴⁶ P. Surya, M. H. Rofiq & A. Ardianto, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 31–37.

pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.⁴⁷ Allah berfirman dalam Surat Al-An'am ayat : 90 yang berbunyi:

أولئك الذين هدى هلا فبهدهم اقت

Artinya: *“Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka”*

2) Melalui adat kebiasaan

Usaha guru dalam membina kejujuran pada anak didik dengan memberikan kebiasaan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak didik. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan anak didik karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan seperti jujur dalam berbicara, menepati janji. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa

⁴⁷ A. Subroto, "Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2023, hlm. 45–60.

terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁸

3) Memberikan nasihat

Guru adalah pemberi arahan, pendidik, penasehat. Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa anak apabila di gunakan dengan cara yang dapat mengetuk jiwa anak didik melalui pintu yang tepat. Metode pendidik mempunyai kesempatan untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan.⁴⁹ Allah berfirman dalam Surat an-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ نِعَمًا يُعِظُكُمْ بِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu*”

4) Memberikan perhatian

Usaha guru dalam menanamkan sifat jujur pada anak didik dengan mem-berikan perhatian/pengawasan. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek, Aqidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan

⁴⁸ D. Kurniawan, “Pembiasaan Positif dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pedagogika Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, 2022, hlm. 112–125.

⁴⁹ A. Fauziah, “Metode Nasihat dalam Bimbingan Konseling Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Konseling Islam*, vol. 9, no. 1, 2024, hlm. 78–90.

ilmiah. Contohnya siswa yang sudah terbiasa berkata jujur dalam berbicara, selalu menepati janji, bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan yang dipercayakan maka guru hendaklah memberikan nilainya dengan baik, terutama di buku rapor dalam menilai kelakuannya. Dengan memperhatikan terus menerus siswa agar selalu berkata jujur dan terhindar dari sifat tercela.⁵⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Guru

Faktor adalah kondisi, hal, atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor dapat berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Misalnya, dalam konteks minat seseorang, faktor yang mempengaruhi bisa berupa pekerjaan, status sosial ekonomi, hobi, jenis kelamin, dan usia.⁵¹

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam membina sifat jujur:

a. Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan faktor paling penting dalam menanamkan nilai jujur dan amanah. Guru yang konsisten berperilaku jujur,

⁵⁰ Pratama, E. (2021). *Pengawasan dan Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Perilaku Jujur pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 200-215.

⁵¹ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 205.

menepati janji, transparan, dan berani mengakui kesalahan memberikan contoh nyata yang mudah ditiru siswa. Keteladanan guru membentuk integritas dan kepercayaan siswa terhadap nilai tersebut.⁵²

b. Konsistensi dalam Pembiasaan

Keberhasilan guru juga dipengaruhi oleh konsistensi dalam menerapkan nilai jujur dan amanah secara terus-menerus, tidak hanya sesekali. Konsistensi ini menciptakan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter siswa.⁵³

c. Penguatan Positif

Memberikan pujian, penghargaan, dan reward ketika siswa menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab memperkuat motivasi siswa untuk mempertahankan sikap tersebut. Penguatan positif ini sangat efektif dalam membangun karakter.⁵⁴

d. Metode Pengajaran yang Variatif

Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pendekatan personal membantu siswa memahami pentingnya nilai jujur secara mendalam. Metode yang interaktif dan komunikatif meningkatkan kesadaran siswa akan nilai tersebut.⁵⁵

⁵² Purnomo, H. (2023). *Peran Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kejujuran Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78-92.

⁵³ Indrawati, R. (2022). *Efektivitas Pembiasaan Positif dalam Menumbuhkan Nilai Kejujuran pada Peserta Didik*. *Jurnal Pedagogika*, 10(2), 167-180.

⁵⁴ Ramadhani, S. (2024). *Pengaruh Penguatan Positif terhadap Peningkatan Perilaku Pro-Sosial dan Kejujuran Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 15(1), 30-45.

⁵⁵ Fitriani, A. (2021). *Inovasi Metode Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Pendidikan Karakter*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 290-305.

e. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya peraturan yang jelas tentang kejujuran, budaya penghargaan terhadap perilaku baik, dan pengawasan yang efektif, turut mempengaruhi keberhasilan guru dalam membina nilai jujur.⁵⁶

f. Sinergi dengan Orang Tua

Kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai jujur sangat penting. Orang tua sebagai pembentuk awal karakter di rumah, dan guru sebagai pelanjut di sekolah harus memiliki komunikasi dan kesepahaman yang baik agar nilai tersebut konsisten diterapkan.⁵⁷

g. Motivasi dan Pendekatan Personal

Guru yang mampu memberikan motivasi, nasehat, dan pendekatan personal kepada siswa dapat membangkitkan kesadaran dan semangat siswa untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab.⁵⁸

h. Faktor Internal Siswa

⁵⁶ S. Haryono, "Menciptakan Budaya Sekolah Berintegritas: Studi Kasus Penanaman Nilai Kejujuran," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 4, 2020, hlm. 450–465.

⁵⁷ M. N. Sari, "Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2023, hlm. 100–115.

⁵⁸ B. Cahyono, "Pendekatan Individual dalam Bimbingan Karakter: Meningkatkan Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 8, no. 1, 2022, hlm. 15–28.

Kesadaran diri dan kemauan siswa untuk berubah menjadi faktor penting. Tanpa kesadaran dan niat dari siswa sendiri, proses pembelajaran nilai jujur akan kurang efektif.⁵⁹

B. PENELITIAN YANG RELAVAN

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan proposal penelitian penulis.

Persamaan:

1. Topik Utama Sama-sama membahas tentang Kejujuran
Keempat penelitian sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam menanamkan atau membina nilai kejujuran pada siswa.
2. Fokus pada Guru PAI
Semua penelitian menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek utama dalam upaya pembinaan atau penanaman nilai kejujuran.
3. Memuat Strategi atau Pendekatan Guru
Tiap penelitian membahas bagaimana cara atau strategi yang digunakan guru, seperti keteladanan, nasehat, hukuman, pembiasaan, dan sebagainya.

Perbedaan

⁵⁹ D. P. Utami, "Pengaruh Motivasi Internal Siswa terhadap Keberhasilan Penanaman Nilai Moral di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, vol. 4, no. 3, 2021, hlm. 190–205.

Tabel 2.1

Aspek	Penelitian Penulis	Skripsi Neni Oktaviana Sari	Sripsi Sopian sauri	Artikel Jurnal Dadikta
Fokus	Membina karakter kejujuran (aspek pembinaan jangka panjang dan proses pembentukan karakter)	Menanamkan nilai kejujuran (fokus pada proses penanaman nilai)	Membentuk perilaku jujur siswa (fokus pada hasil perilaku)	Menanamkan nilai kejujuran (fokus pada peran dan strategi guru)
Objek/Lokasi	SMPN 09 Pekanbaru (kelas 8.6)	SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah	MP Tarbiyah Islamiyah, Hamparan Perak	SMPIT Az-Zahra Sragen
Nilai Tambah	Fokus lebih spesifik pada karakter kejujuran, bukan hanya sikap atau perilaku. Disertai pendekatan praktis di kelas tertentu (8.6) yang lebih kontekstual.	Lebih umum, tidak menyebut karakter secara eksplisit, dan tidak dibatasi ruang kelas.	Menggunakan pendekatan fenomenologis, lebih menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif.	Menekankan strategi seperti pembiasaan dan keteladanan di sekolah berbasis Islam terpadu.
Tujuan Penelitian	Untuk membina karakter, bukan hanya mengajarkan atau menanamkan nilai, tetapi membentuk dan memelihara konsistensi	Untuk mengetahui metode guru dalam menanamkan nilai kejujuran.	Untuk melihat bagaimana perilaku jujur dibentuk melalui peran guru.	Untuk melihat sejauh mana peran guru sebagai fasilitator dalam menanamkan kejujuran.

	kejujuran siswa.			
--	------------------	--	--	--

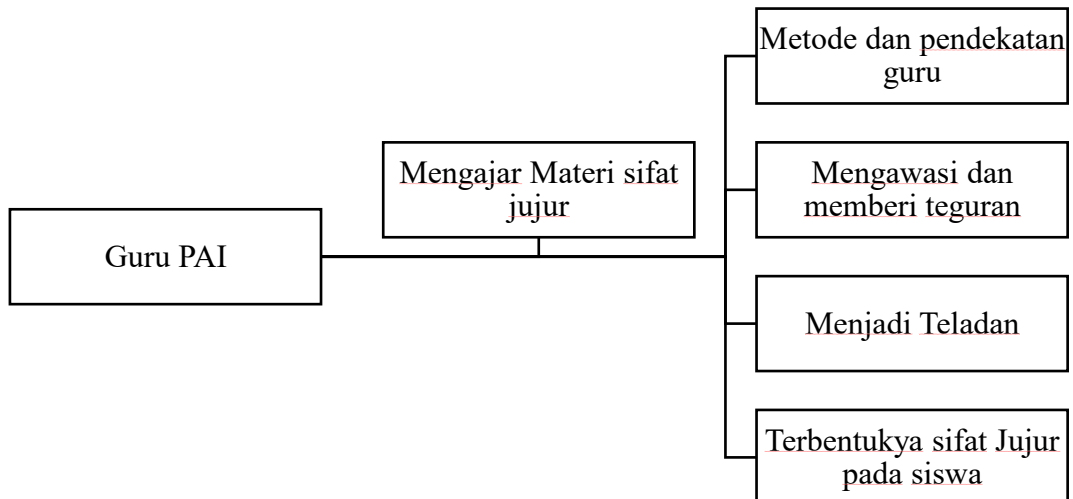
C. KONSEP OPERASIONAL

Adapun konsep operasional berdasarkan materi dan permasalahan di atas yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina sifat jujur adalah:

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Pengawasan
4. Teguran dan sanksi
5. Penguatan positif

D. KERANGKA BERFIKIR

Tabel 2.2



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter kejujuran pada siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan naratif, yang mencakup pengalaman, pandangan, dan interaksi antara guru dan siswa di kelas IX.6 SMPN 09 Pekanbaru.

Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan menekankan pemahaman terhadap makna suatu fenomena daripada generalisasi hasil. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dan konteks yang ditemukan di lapangan, bukan pada pengujian hipotesis yang sudah ada.

Definisi ini dijelaskan secara rinci oleh Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dan dinamis,

sehingga metode ini cocok untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya.⁶⁰

Penelitian kualitatif berkaitan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.⁶¹

Lingkup metode penelitian kualitatif dapat di gunakan pada *scope/* lingkup yang paling kecil, yaitu satu situasi social (*single social situation*) sampai Masyarakat yang luas yang kompleks. Dalam penelitian kualitatif, kita dapat melihat ciri khusus utama yang berbeda dari setiap proses penelitian:

- a. Mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman
- b. Menjadikan tinjauan kepustakaan
- c. Menyebutkan maksud dan pertanyaan penelitian dalam bentuk *open-ended* (terbuka)
- d. Mengumpulkan data yang di dasarkan pada kata-kata (misalnya, Dari wawancara).
- e. Mangenalisis data untuk deskripsi dan tema menggunakan analisis teks.

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (UNG Repository, 2015).

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kebijakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Evaluasi) (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 204.

- f. Manulis laporan dengan menggunakan struktur yang fleksibel dan kriteria evaluatif serta memasukkan reflektivitas dan bias subjektif peneliti.⁶²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina karakter kejujuran kepada siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengobservasi, mewawancarai, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan dokumen terkait, untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan yang dilakukan di kelas.

⁶² Creswell, Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun Lokasi penelitian ini di SMPN 09 Pekanbaru

Alamat Jl. Imam Munandar No.398, Tangkerang Tim., Kec Tenayan
Raya, Kota Pekanbaru

2. Waktu penelitian

Setelah Proposal Diseminarkan

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas IX.6 SMPN 09 Pekanbaru dan Siswa kelas IX.6. Guru ini berperan sebagai pengajar dan pembimbing yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, khususnya sifat jujur, kepada siswa. Penelitian ini akan menggali pengalaman, metode, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Objek penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah karakter kejujuran, yang ditanamkan kepada siswa di kelas IX.6 SMPN 09 Pekanbaru. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan, dipahami, dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, objek

penelitian juga mencakup interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan kelas yang mendukung atau menghambat proses penanaman nilai-nilai tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu:

1. Observasi, (pengamatan) dengan observasi partisipatif, dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada tempat atau obyek yang akan di teliti yaitu guru Pendidikan agama islam
2. Interview, (wawancara) yaitu mengadakan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, peserta didik
3. Dokumntasi adalah menelaah dokumen dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

E. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian adalah valid, akurat, dan dapat dipercaya. Proses ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.⁶³ Pengabsahan data mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Kredibilitas
2. Transferabilitas
3. Depenibilitas
4. Konformitas
5. Triangulasi⁶⁴

Dengan melakukan pengabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh adalah representatif dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid serta memberikan rekomendasi yang tepat.⁶⁵

Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Untuk mencapai keabsahan data, beberapa langkah akan dilakukan, antara lain:

1. Triangulasi Sumber, Peneliti akan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi di kelas, dan kuesioner yang diisi oleh siswa. Dengan mengumpulkan data

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 121.

⁶⁴ Febri Giantara, Reni Amalia & Siti Aminah, Metodologi Penelitian Pendidikan (Banyumas: CV Amerta Media, 2022), hlm. 136–137.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 324.

dari berbagai sumber, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai peran guru dalam menanamkan sifat jujur dan amanah.

2. Wawancara Mendalam, Wawancara akan dilakukan secara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai pengalaman dan pandangan mereka. Pertanyaan yang diajukan akan dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam.
3. Observasi Langsung, Peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas IX.6 untuk melihat interaksi antara guru dan siswa serta metode pengajaran yang digunakan. Observasi ini akan membantu peneliti memahami konteks dan dinamika pembelajaran yang terjadi.
4. Uji Validitas dan Reliabilitas, Data yang diperoleh akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas akan diuji dengan memastikan bahwa instrumen penelitian (seperti kuesioner dan panduan wawancara) benar-benar mengukur apa yang ingin diteliti. Reliabilitas akan diuji dengan cara melakukan uji coba instrumen pada kelompok kecil sebelum digunakan secara luas.⁶⁶

⁶⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 187.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha untuk Menyusun secara sistematis dan rasional berbagai data yang telah terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Adapun Teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, Pertama-tama, kita akan mengumpulkan semua informasi yang kita dapatkan dari wawancara dengan guru dan siswa, observasi di kelas, dan kuesioner.
2. Transkripsi, Setelah wawancara, kita akan menulis semua percakapan yang terjadi.
3. Kategorisasi, Selanjutnya, kita akan mengelompokkan semua informasi yang sudah kita tulis ke dalam beberapa kategori. Misalnya, kita bisa membuat kategori tentang cara guru mengajarkan sifat jujur, cara guru mengajarkan sifat amanah, dan pengalaman siswa.
4. Analisis Tematik, Setelah mengelompokkan data, kita akan mencari tema atau pola yang muncul dari informasi yang kita kumpulkan. Misalnya, kita bisa melihat apakah banyak siswa yang merasa bahwa guru mereka memberikan contoh yang baik tentang kejujuran.
5. Interpretasi Data, Setelah menemukan tema, kita akan mencoba memahami apa arti semua informasi itu. Kita akan menjelaskan bagaimana peran guru dalam menanamkan sifat jujur dan amanah kepada siswa.

6. Penyajian Hasil, Terakhir, kita akan menyusun semua hasil analisis kita dalam bentuk laporan yang jelas dan mudah dipahami. Ini seperti membuat buku cerita yang bisa dibaca oleh orang lain. Kita akan menyertakan semua informasi penting dan temuan yang kita dapatkan dari penelitian ini.⁶⁷

⁶⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data tentang Gambaran umum Lokasi penelitian, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan Lokasi penelitian. Hal-hal yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat SMPN 09 Pekanbaru

Awal Mula berdirinya SMPN 9 Pekanbaru pada awalnya bernama SMP ST.yang terletak di jalan patimura tepatnya sekarang di samping SMK Negeri 2 Pekanbaru,sekitar tahun 1970-an, sekolah ST tadi berubah nama pula menjadi SMP Negeri 10 pada tahun 1980, dan berpindah lokasi ke lokasi ke jalan imam munandar, dan sekitar tahun 1996 SMP 10 berubah nama pula menjadi SMP N 9 di karnakan pemerintah mengurutkan nomor sekolah (SMP) Sesuai dengan sekolah yang pertama kali di dirikan sampailah sekarang SMP N 9 pekanbaru,

Berdasarkan data dari Kemendikbud, SMPN 9 Pekanbaru memiliki NPSN 10403901 dan berstatus Negeri di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah. SK Pendirian Sekolah tercatat dengan nomor 05.01.07.06.00085 tanggal 12 Desember 1981. Sementara itu, SK Izin Operasional terbaru adalah 420/Disdik.Sekretaris.1/03883/2022 tanggal 31 Oktober 2022. Saat ini, kepala sekolah SMPN 9 Pekanbaru adalah Ibu Emrina, S.Pd dengan

Bapak Saifur Rofiq sebagai operator sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka.

2. Profil SMPN 09 Pekanbaru

a. Identitas SMPN 09 Pekanbaru

NPSN	: 10403901
Status	: Akreditasi A
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 05.01.07.06.00085
Tanggal SK Pendirian	: 1981-12-12
SK Izin Operasional	: 420/Disdik.Sekretaris.1/03883/2002
Tanggal SK Izin Operasional	: 2002-10-31

b. Alamat SMPN 09 Pekanbaru

Tempat pelaksanaan kegiatan Penelitian yang di lakukan oleh penulis yaitu di:

Jalan	: Imam Munandar No.398
Desa/Kelurahan	: Tangkerang Timur
Kecamatan	: Tenayan Raya
Kabupaten	: Kota Pekanbaru
Provinsi	: Riau
Kode Pos	: 28131

3. Letak Geografis SMPN 09 Pekanbaru

SMP Negeri 9 Pekanbaru merupakan salah satu institusi pendidikan yang terletak di kawasan yang strategis dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Secara geografis, sekolah ini berada di tengah-tengah pemukiman warga yang asri dan tenang, dikelilingi oleh pepohonan yang memberikan suasana sejuk serta mendukung kenyamanan dalam kegiatan belajar.

Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 16.345 meter persegi, dengan total 38 ruang kelas yang masing-masing berukuran 8x13 meter. Selain ruang kelas, sekolah ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti:

- a. Perpustakaan (7x14 m)
- b. Laboratorium IPA (9x14 m)
- c. Laboratorium Komputer (7x25 m)
- d. Ruang Serbaguna (8x18 m)
- e. Musholla, ruang guru, ruang tata usaha, ruang data, ruang OSIS, dan kantin

Semua fasilitas ini berada dalam lingkungan yang bersih, nyaman, dan tertata rapi, menjadikan SMPN 9 Pekanbaru sebagai tempat belajar yang ideal.

4. Visi dan Misi SMPN 09 Pekanbaru

a. Visi SMPN 09 Pekanbaru

“Terwujudnya sekolah unggul dalam prestasi, budaya melayu,berwawasan lingkungan berlandasan iman dan taqwa”

b. Misi SMPN 09 Pekanbaru

- 1) Melaksanakan Proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan Kegiatan olah raga, Kesenian, Keterampilan, Pramuka, Karya Ilmiah Pelajar, melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Melaksanakan tata tertib sekolah baik guru, pegawai tata usaha, dan siswa serta tenaga kependidikan lainnya.
- 4) Melaksanakan program K7 Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kenyamanan, Kerindangan, Kekeluargaan
- 5) Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran
- 6) Mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rindang aman, nyaman, sehat dan tertata rapi
- 7) Meningkatkan pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat
- 8) Terjalinnnya kerjasama antar warga /keluarga besar SMP Negeri 9 Pekanbaru dengan lingkungan sekitar

5. Keadaan Guru SMPN 09 Pekanbaru

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu, membimbing, dan mendidik siswa agar menjadi /pribadi yang cerdas, berakhlak, dan berguna bagi masyarakat. Guru bukan hanya mengajar pelajaran, tapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.

Hasil Pengamatan Peneliti Mengetahui bahwa SMPN 09 Pekanbaru di pimpin oleh Ibu Emrina, S.Pd selaku kepala sekolah. Untuk guru yang mengajar mata Pelajaran PAI di SMPN 09 Pekanbaru berjumlah 3 Orang. Sedangkan guru Pendidikan umum berjumlah 33 Orang. Guru-guru tersebut rata-rata sudah menempub Pendidikan S-1 dengan jurusan Pendidikan.

Tabel 4.1

Data Kualifikasi Guru SMPN 09 Pekanbaru

Tahun Ajaran 2024-2025

NAMA	JABATAN	BID.STUDI
Ir. H. TASMAN	Komite sekolah	-
EMRINA, S.Pd	Plt.Kepala Sekolah	-
ZIRNASARI YENNI, S.Pd	WAKAKSEK KURIKULUM	IPA
Dra. EKA SATRIANI PUTRI	WAKASEK KESISWAAN	IPS
HENDRA GUSTIAN, S.S	WAKASEK SARANA	BAHASA INGGRIS
HJ. MURNI, M.Pd	HUMAS	PAI
RATNA WILIS, M.Pd	HUMAS DAN WALI KELAS	BAHASA INDONESIA

IRVINA FITRI IRANI,S.T	STAFF KURIKULUM	
KURNIATI . M, S.Pd	STAFF KESISWAAN	
HANURA RAHMAN,S Pd	STAFF KESISWAAN	PJOK
KOSMAN, S.Pd	TATA USAHA	-
JUNARDI	STAFF TATA USAHA	-
HJ. RATNAHAYATI, A.md	STAFF TATA USAHA	-
HILKA SYAFILA,S.IP.,M.IP	STAFF TATA USAHA	-
META RIANA AKMA	STAFF TATA USAHA	-
SAIFUR ROFIQ	OPERATOR	-
DETIN ALDRIANTI, S.E	KEPALA PUSTAKA	IPS
Hj. ERLINDA ARIANI, S.Pd	KEPALA LABOR	IPA
JUNAIDA	STAFF PUSTAKA	-
DIA FITRI,S.S.I	STAFF PUSTAKA	-
ARIYESSA DINANTIA,S.Pd	WALI KELAS	IPA
MARDIAH	WALI KELAS	MATEMATIKA
TRI WULAN S,S.Pd	WALI KELAS	IPS
ZELFIDELINA,S.T	WALI KELAS	IPA
RINI SUSANTY,S.P	WALI KELAS	BAHASA INGGRIS
ISWI IKHSANES,S. Pd	WALI KELAS	-
WINIARTI,S. Pd	WALI KELAS	BAHASA INDONESIA
MULYANI,S.Pd	WALI KELAS	MATEMATIKA
EVI SUSANTI,S Pd	WALI KELAS	BAHASA INDONESIA
NITA OKTIANI,S. Pd	WALI KELAS	BAHASA INGGRIS
ANDI NOVELLY,S.KOM	WALI KELAS	TIK/BMR
YELLIA FITRI,S.Pd	WALI KELAS	TIK/BMR

Hj.EMLIYATI.S.Psi	WALI KELAS	PRAKARYA
NENENG ARISANDI,S.Pd	WALI KELAS	BAHASA INGGRIS
ERMANITA, S. Pd	WALI KELAS	IPA
RANTI ANGGRAINI, S. Psi	WALI KELAS	-
WAYAN FAKHRONI, S.P	WALI KELAS	PJOK
MARDIANA, S. Pd	WALI KELAS	BAHASA INDONESIA
ARISMAN, S. Ag	WALI KELAS	PAI
MAISYARAH, S. Pd	WALI KELAS	SENI BUDAYA
NADIA SAFHIRA, S. Pd	WALI KELAS	-
SUSANTI	WALI KELAS	PRAKARYA/ TIK/BMR
MUSYRIFAH, S. Pd	WALI KELAS	BAHASA INDONESIA
Hj. ELIDASWATI, S.pd	WALI KELAS	-
KUSTIYANTI, S. Pd	WALI KELAS	PRAKARYA
IMAM MUSTHOFA,S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	PAI
HOTMIDA SIANTURI A.M	GURU MATA PELAJARAN	AGAMA KRISTEN
YULI, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	PPKN
KURNIAWATI MEISARO, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	PPKN
IDWI IKHSANES, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	PPKN
Drs, BASRI M	GURU MATA PELAJARAN	PPKN
ADE KURNIAWAN, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	BAHASA INDONESIA
Hj. ELIDASWATI, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	BAHASA INGGRIS
NADIA SAFIRA, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	MATEMATIKA

DORA NURSANTI, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	MATEMATIKA
YONA HARDIANTI, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	MATEMATIKA
ASNETTI,S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	IPA
YULIA NINGSIH	GURU MATA PELAJARAN	IPA
ZULHENDRA YENNI, S. Pd	GURU MATA PELAJARAN	PJOK
YUNI RAHMI, S. Psi	GURU MATA PELAJARAN	PRAKARYA
IRVINA FITRI IRANI, ST	GURU MATA PELAJARAN	TIK/BMR
Dra. PRIYANTI	GURU BK	-
KUSTIYANTI, S. Pd	GURU BK	-
Hj. EMLIYANTI	GURU BK	-
RANTI ANGGRAINI, S. Psi	GURU BK	-
YUNI RAHMI, S. Psi	GURU BK	-
M. ALI YENNAH	PENJAGA SEKOLAH	-
EKI PIERNANDO	SECURITY	-
SUMARNO	PETUGAS KEBERSIHAN	-
YUDI PUTRA	PETUGAS KEBERSIHAN	-
DEWI LUSIYANTI	PETUGAS KEBERSIHAN	-
TEGUH IMAN SANTOSO	PETUGAS KEBERSIHAN	-

6. Keadaan Siswa SMPN 09 Pekanbaru

Siswa yang melaksanakan proses belajar di SMPN 09 Pekanbaru pada Tahun Pelajaran 2024/2025 berjumlah cukup banyak dan tersebar di tiga jenjang kelas. Adapun data kelas sebagai berikut:

Data Siswa SMPN 09 Pekanbaru

Tabel 4.2

Kelas	Kelas	Jumlah
VII	VII.1	40
	VII.2	40
	VII.3	40
	VII.4	39
	VII.5	40
	VII.6	40
	VII.7	40
	VII.8	40
	VII.9	39
VIII	VIII.1	40
	VIII.2	40
	VIII.3	39
	VIII.4	40
	VIII.5	39

	VIII.6	38
	VIII.7	37
	VIII.8	40
	VIII.9	39
IX	IX.1	40
	IX.2	39
	IX.3	39
	IX.4	38
	IX.5	37
	IX.6	38
	IX.7	39
	IX.8	39
	IX.9	39
	IX.10	37

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa SMPN 09 Pekanbaru cukup banyak. Walaupun di Lokasi sekitar terdapat banyak sekolah lainnya. Tetapi Masyarakat mempercayakan putra putri mereka ntuk sekolah di SMPN 09 Pekanbaru.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 09 Pekanbaru

Secara umum keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 9 Pekanbaru ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel.4.3

No	Nama Bangunan	Status Kepemilikan	Kondisi Bangunan
1.	Ruang Kelas	28	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Laboratorium	2	Baik
4.	Tempat Ibadah	1	Baik
5.	Kantin	8	Baik
6.	Uks	1	Baik
7.	Lapangan	2	Baik
8.	Ruang perkantoran	6	Baik
9.	Ruang Serba guna dan Insfratuktur Penunjang	8	Baik

Sumber : Daftar Inventaris SMPN 09 Pekanbaru

B. Penyajian Data

1. Penyajian Data Hasil Observasi

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi selama empat minggu di kelas 9.6 SMPN 09 Pekanbaru. Data yang dikumpulkan merupakan hasil pengamatan mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina karakter kejujuran pada siswa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas serta wawancara dengan guru dan siswa, kemudian disusun dalam bentuk tabel dan uraian naratif agar lebih mudah dipahami.

Data hasil observasi ditampilkan dalam bentuk tabel dengan indikator yang jelas, untuk melihat sejauh mana kegiatan yang diamati dapat terlaksana. Setiap kegiatan diberi dua alternatif jawaban, yaitu “P” dan “-”. Tanda “P” menunjukkan bahwa kegiatan tersebut benar-benar terlaksana, sedangkan tanda “-” menunjukkan bahwa kegiatan tidak terlaksana. Dengan cara ini, data observasi lebih mudah dipahami dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Sebagai contoh, pada aspek keteladanan guru, jika guru hadir tepat waktu dan selalu menepati janji, maka indikator tersebut dicatat dengan jawaban “P”. Demikian pula pada aspek lain seperti pembiasaan, pengawasan, teguran, maupun penguatan positif, setiap tindakan guru dalam membina kejujuran siswa diamati secara langsung.

Selain data observasi, wawancara dengan guru PAI dan siswa juga digunakan untuk memperkuat temuan di lapangan. Hasil wawancara ini memberikan informasi tambahan yang lebih mendalam, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Perpaduan antara data observasi dan wawancara ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter kejujuran siswa di SMPN 09 Pekanbaru.

TABEL 4.4

Hasil observasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Kejujuran Di SMPN 09 Pekanbaru.

a. Data Hasil Observasi Pertama

Hari/Tanggal : Senin, 28 Juli 2025

Nama Guru : Arisman, S.Ag

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru PAI selalu hadir tepat waktu dan menepati janji mengembalikan tugas sesuai yang dijadwalkan.	P		Peran Sebagai Motivator
2.	Masih ada siswa yang berusaha berbohong untuk menghindari teguran guru ketika melanggar aturan.	P		Peran Sebagai Komunikator

3.	Siswa mengakui dengan jujur ketika tidak mengerjakan PR tanpa mencari alasan yang dibuat-buat.		-	Peran Sebagai Pembimbing
4.	Guru membiasakan siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada pemiliknya di depan kelas sebagai teladan bagi teman-teman lainnya.		-	Peran Sebagai Pengajar
5.	Saat ujian berlangsung, guru PAI selalu mengawasi secara aktif dengan berkeliling kelas untuk mencegah terjadinya kecurangan.	P		Peran Sebagai Evaluator
6.	Guru menegur siswa secara langsung jika terbukti berbohong atau mencontek, disertai penjelasan mengapa perilaku tersebut tidak benar.		-	Peran Sebagai Pembimbing
7.	Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti mengulang tugas atau membuat rangkuman materi yang berhubungan dengan kejujuran.	P		Peran Sebagai Evaluator
8.	Guru PAI memberikan pujian atau ucapan terima kasih kepada siswa yang bersikap jujur, baik dalam mengakui kesalahan maupun dalam menyampaikan informasi.	P		Peran Sebagai Motivator

TABEL 4.5

**Hasil observasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membina Karakter Kejujuran Di SMPN 09 Pekanbaru.**

b. Data Hasil Observasi Kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 06 Agustus 2025

Nama Guru : Arisman, S.Ag

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru PAI selalu hadir tepat waktu dan menepati janji mengembalikan tugas sesuai yang dijadwalkan.	P		Peran Sebagai Motivator
2.	Masih ada siswa yang berusaha berbohong untuk menghindari teguran guru ketika melanggar aturan.	P		Peran Sebagai Komunikator
3.	Siswa mengakui dengan jujur ketika tidak mengerjakan PR tanpa mencari alasan yang dibuat-buat.		-	Peran Sebagai Pembimbing
4.	Guru membiasakan siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada pemiliknya di depan kelas sebagai teladan bagi teman-teman lainnya.	P		Peran Sebagai Pengajar

5.	Saat ujian berlangsung, guru PAI selalu mengawasi secara aktif dengan berkeliling kelas untuk mencegah terjadinya kecurangan.	P		Peran Sebagai Evaluator
6.	Guru menegur siswa secara langsung jika terbukti berbohong atau mencontek, disertai penjelasan mengapa perilaku tersebut tidak benar.		-	Peran Sebagai Pembimbing
7.	Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti mengulang tugas atau membuat rangkuman materi yang berhubungan dengan kejujuran.	P		Peran Sebagai Evaluator
8.	Guru PAI memberikan pujian atau ucapan terima kasih kepada siswa yang bersikap jujur, baik dalam mengakui kesalahan maupun dalam menyampaikan informasi.	P		Peran Sebagai Motivator

TABEL 4.6

**Hasil observasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membina Karakter Kejujuran Di SMPN 09 Pekanbaru.**

c. Data Hasil Observasi Ketiga

Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025

Nama Guru : Arisman, S.Ag

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru PAI selalu hadir tepat waktu dan menepati janji mengembalikan tugas sesuai yang dijadwalkan.	P		Peran Sebagai Motivator
2.	Masih ada siswa yang berusaha berbohong untuk menghindari teguran guru ketika melanggar aturan.		-	Peran Sebagai Komunikator
3.	Siswa mengakui dengan jujur ketika tidak mengerjakan PR tanpa mencari alasan yang dibuat-buat.	P		Peran Sebagai Pembimbing
4.	Guru membiasakan siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada pemiliknya di depan kelas sebagai teladan bagi teman-teman lainnya.	P		Peran Sebagai Pengajar

5.	Saat ujian berlangsung, guru PAI selalu mengawasi secara aktif dengan berkeliling kelas untuk mencegah terjadinya kecurangan.	P		Peran Sebagai Evaluator
6.	Guru menegur siswa secara langsung jika terbukti berbohong atau mencontek, disertai penjelasan mengapa perilaku tersebut tidak benar.	P		Peran Sebagai Pembimbing
7.	Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti mengulang tugas atau membuat rangkuman materi yang berhubungan dengan kejujuran.	P		Peran Sebagai Evaluator
8.	Guru PAI memberikan pujian atau ucapan terima kasih kepada siswa yang bersikap jujur, baik dalam mengakui kesalahan maupun dalam menyampaikan informasi.	P		Peran Sebagai Motivator

TABEL 4.7

**Hasil observasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membina Karakter Kejujuran Di SMPN 09 Pekanbaru.**

d. Data Hasil Observasi Keempat

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Agustus 2025

Nama Guru : Arisman, S.Ag

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru PAI selalu hadir tepat waktu dan menepati janji mengembalikan tugas sesuai yang dijadwalkan.	P		Peran Sebagai Motivator
2.	Masih ada siswa yang berusaha berbohong untuk menghindari teguran guru ketika melanggar aturan.		-	Peran Sebagai Komunikator
3.	Siswa mengakui dengan jujur ketika tidak mengerjakan PR tanpa mencari alasan yang dibuat-buat.	P		Peran Sebagai Pembimbing
4.	Guru membiasakan siswa mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada pemiliknya di depan kelas sebagai teladan bagi teman-teman lainnya.	P		Peran Sebagai Pengajar

5.	Saat ujian berlangsung, guru PAI selalu mengawasi secara aktif dengan berkeliling kelas untuk mencegah terjadinya kecurangan.	P		Peran Sebagai Evaluator
6.	Guru menegur siswa secara langsung jika terbukti berbohong atau mencontek, disertai penjelasan mengapa perilaku tersebut tidak benar.	P		Peran Sebagai Pembimbing
7.	Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti mengulang tugas atau membuat rangkuman materi yang berhubungan dengan kejujuran.	P		Peran Sebagai Evaluator
8.	Guru PAI memberikan pujian atau ucapan terima kasih kepada siswa yang bersikap jujur, baik dalam mengakui kesalahan maupun dalam menyampaikan informasi.	P		Peran Sebagai Motivator

e. Rekapitulasi hasil Observasi

Tabel 4.8

No	Observasi	Nilai
1.	5	62,5
2.	6	75
3.	7	87,5
4.	7	87,5
	25	312,5

$$\text{Jumlah} = 25 \longrightarrow 312,5 : 4 \times 100 = 78.125$$

Nilai Observasi = 78,13 (dibulatkan dua angka dibelakang koma)

Berdasarkan tabel hasil observasi, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter kejujuran pada peserta didik di SMPN 09 Pekanbaru berjalan dengan baik. Dari hasil 4 kali observasi, pada observasi pertama diperoleh jawaban “ya” sebanyak **5 kali** dan jawaban “tidak” sebanyak **3 kali**. Selanjutnya, pada observasi kedua diperoleh jawaban “ya” sebanyak **6 kali** dan jawaban “tidak” sebanyak **2 kali**. Kemudian, pada observasi ketiga diperoleh jawaban “ya” sebanyak **7 kali** dan jawaban “tidak” sebanyak **1 kali**. Pada observasi keempat diperoleh jawaban “ya” sebanyak **7 kali** dan jawaban “tidak” sebanyak **1 kali**.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 9.6 SMPN 09 Pekanbaru, Peran Guru PAI Dalam Membina Karakter Kejujuran Di Smpn 09 Pekanbaru dapat terlihat dari beberapa aspek.

- a. Pada aspek keteladanan guru, diperoleh bahwa 93,33% siswa merasakan guru selalu hadir tepat waktu sehingga menjadi contoh kedisiplinan dan kejujuran.
- b. Pada aspek pembiasaan, 86,67% siswa mengaku terbiasa mengembalikan barang yang bukan miliknya setelah dibimbing guru.
- c. Pada aspek pengawasan, 90% siswa mematuhi aturan tidak menyontek saat ujian.
- d. Sementara itu, teguran dan sanksi bagi siswa yang berbohong masih perlu ditingkatkan karena hanya 83,33% siswa yang terpantau berubah perilakunya.
- e. Aspek penguatan positif menunjukkan hasil tertinggi dengan 96,67% siswa merasa mendapat pujian ketika berkata jujur.

Temuan ini menggambarkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga aktif menjadi teladan dan membimbing siswa dalam keseharian. Dari hasil pengamatan, terlihat jelas bahwa guru selalu hadir bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa. Upaya tersebut membuat sebagian besar indikator yang diamati dapat tercapai di hampir setiap pertemuan.

2. Penyajian Data Hasil Wawancara

Berikut Penulis sajikan hasil wawancara yang penulis laksanakan terhadap Guru PAI di SMPN 09 Pekanbaru.

- a. Menurut bapak apakah materi pelajaran pai memiliki bagian khusus yang mendukung Pembinaan karakter kejujuran?

Jawaban Bapak Arisman, S.Ag:

“Tentu saja ada. Di pelajaran PAI, banyak sekali materi yang berkaitan dengan pembinaan karakter kejujuran. Contohnya saat membahas akhlak terpuji, kisah para nabi, atau ayat-ayat Al-Qur’an yang membicarakan kejujuran. Bahkan ketika mengajar materi fikih, seperti zakat atau muamalah, saya selalu mengaitkannya dengan pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak hanya sebatas teori, saya juga berusaha memberi contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, supaya mereka benar-benar paham bahwa kejujuran adalah bagian dari iman dan harus dibiasakan di mana pun berada.”

- b. Apa saja metode yang bapak gunakan dalam membina karakter kejujuran di kelas 9.6?

Jawaban Bapak Arisman, S.Ag:

“Di kelas 9.6, saya berusaha membina karakter kejujuran dengan berbagai cara, supaya anak-anak tidak merasa bosan dan benar-benar memahami makna kejujuran itu sendiri. Salah satunya adalah dengan memberikan keteladanan. Jadi, saya mencoba menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan—misalnya datang tepat waktu, menepati janji, dan bersikap terbuka kepada siswa. Selain itu, saya juga membiasakan mereka untuk mengembalikan barang yang bukan miliknya dan berani mengakui kesalahan tanpa takut dimarahi. Dengan begitu, nilai kejujuran bisa mereka rasakan dan praktikkan langsung dalam keseharian.”

- c. Menurut Bapak, apa faktor utama yang menyebabkan siswa sulit menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-harinya?

Jawaban Bapak Arisman, S.Ag:

“Menurut saya, alasan utama mengapa sebagian siswa masih kesulitan untuk menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari adalah karena pengaruh lingkungan. Tidak semua anak mendapatkan pembiasaan nilai kejujuran di rumah ataupun di lingkungan tempat mereka bergaul, sehingga apa yang mereka pelajari di sekolah

terkadang tidak selaras dengan kebiasaan di luar sekolah. Selain itu, ada juga rasa takut—takut dimarahi orang tua, guru, bahkan teman yang membuat mereka memilih untuk tidak berkata jujur. Faktor teman sebaya juga sangat berpengaruh, karena pada usia remaja anak cenderung mudah meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Ditambah lagi, perkembangan teknologi dan media sosial seringkali menghadirkan contoh yang kurang baik, yang tanpa disaring langsung diikuti oleh siswa.

Oleh karena itu, menurut saya penting sekali adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk sama-sama menanamkan dan membiasakan nilai kejujuran, agar anak-anak tidak hanya belajar jujur di sekolah, tetapi juga membawanya ke dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagaimana cara bapak menegur atau menghukum siswa yang berbohong?

Jawaban Bapak Arisman, S.Ag:

“Kalau ada siswa yang saya temui berbohong, saya tidak serta-merta memarahinya atau memberi hukuman yang keras. Biasanya, saya ajak dia berbicara empat mata terlebih dahulu supaya dia merasa aman dan mau terbuka. Saya tanyakan dengan baik-baik apa alasannya berbohong, lalu saya jelaskan konsekuensinya, baik dari segi kehidupan sehari-hari maupun tanggung jawabnya di hadapan Allah. Jika memang perlu diberi sanksi, saya memilih sanksi yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman materi tentang kejujuran atau membaca serta memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang amanah. Tujuan saya bukan untuk mempermalukan, tapi untuk membantu mereka menyadari kesalahan dan termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik.”

- e. Apakah ada tantangan atau hambatan yang bapak hadapi Ketika membina karakter kejujuran pada siswa?, dan bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban bapak Arisman, S.Ag:

“Memang, dalam membina karakter kejujuran pada siswa, tantangan itu pasti ada. Salah satu yang sering saya hadapi adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah—baik dari pergaulan maupun media sosial yang terkadang membuat anak-anak menganggap berbohong itu hal biasa. Selain itu, tidak sedikit siswa yang merasa takut untuk jujur karena khawatir akan dimarahi atau diberi hukuman.

Untuk mengatasinya, saya berusaha menciptakan suasana kelas yang hangat dan terbuka, sehingga mereka merasa aman untuk berkata jujur. Saya juga sering menyelipkan cerita nyata atau kisah inspiratif tentang manfaat kejujuran, supaya mereka bisa melihat langsung

dampak positifnya. Di luar itu, saya menjaga komunikasi dengan orang tua, agar pembinaan ini berjalan seiring antara sekolah dan rumah. Dengan cara ini, saya berharap nilai kejujuran bisa benar-benar tertanam kuat di hati mereka.”

- f. Berdasarkan pengamatan bapak, Apakah ada perubahan positif pada siswa setelah dilakukan pembinaan karakter kejujuran?

Jawaban Bapak Arisman, S.Ag

"Alhamdulillah, dari apa yang saya lihat, ada banyak perubahan positif pada siswa setelah program pembinaan karakter kejujuran ini berjalan. Sekarang, mereka lebih berani mengakui kesalahan tanpa harus saya tanya terlebih dahulu. Bahkan, ada yang langsung datang untuk meminta maaf jika merasa berbuat salah. Saat ujian, mereka juga tampak lebih disiplin dan berusaha menghindari perilaku menyontek. Saya juga mulai melihat kebiasaan-kebiasaan kecil yang menunjukkan perkembangan ini, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya, meskipun hanya sebuah penghapus atau pulpen. Hal-hal sederhana seperti itu menjadi bukti bahwa nilai kejujuran perlahan-lahan mulai tertanam dalam diri mereka. Memang prosesnya tidak instan, tapi perubahan-perubahan kecil yang konsisten ini sangat berarti bagi saya."

- g. Bagaimana bapak mengevaluasi keberhasilan dalam membina karakter kejujuran tersebut?, dan apakah ada tindak lanjut yang akan di lakukan untuk meningkatkan hasil tersebut?

Jawaban bapak Arisman, S.Ag:

“Dalam mengevaluasi keberhasilan pembinaan karakter kejujuran, saya tidak hanya melihat dari hasil ujian atau catatan nilai, tapi lebih kepada perilaku nyata siswa dalam keseharian. Saya perhatikan bagaimana mereka bersikap, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, apakah mereka sudah terbiasa berkata jujur ketika diminta pendapat, mau mengakui kesalahan tanpa harus menunggu ditegur, atau tetap menjaga integritas saat menghadapi ujian. Saya juga mengamati cara mereka berinteraksi dengan teman—apakah mereka saling percaya, saling menjaga barang, dan tidak mengambil hak orang lain. Proses evaluasi ini tidak saya lakukan sendirian. Saya juga meminta masukan dari wali kelas, guru-guru lain, bahkan orang tua siswa. Dari situ, saya mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana sikap jujur sudah tertanam dalam diri mereka. Ke depannya, saya berkomitmen untuk terus menjadi teladan dan membiasakan nilai kejujuran dalam setiap kegiatan. Saya juga ingin memperbanyak kegiatan yang memberi kesempatan siswa mempraktikkan kejujuran secara langsung, seperti permainan edukatif, proyek kerja kelompok, atau mengadakan ‘Hari Kejujuran’ di sekolah. Selain itu, saya akan mempererat kerja sama dengan

orang tua, supaya pembinaan ini tidak berhenti di sekolah saja, tetapi juga berlanjut di rumah. Dengan begitu, harapannya nilai kejujuran bisa benar-benar mengakar dalam diri setiap siswa.”

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas 9.6 SMPN 09 Pekanbaru, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter kejujuran siswa. Peran tersebut terlihat bukan hanya dalam penyampaian materi, tetapi juga melalui sikap, keteladanan, dan kebiasaan sehari-hari yang ditunjukkan guru kepada siswanya.

Dari hasil observasi, tampak bahwa guru PAI berusaha menjadi teladan nyata. Guru selalu hadir tepat waktu, menepati janji, serta menunjukkan sikap disiplin dan amanah dalam setiap kegiatan. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bahwa kejujuran tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan. Pembiasaan yang diberikan juga sederhana namun bermakna, misalnya mengembalikan barang yang bukan miliknya, berani mengakui kesalahan, hingga mengurangi kebiasaan menyontek saat ujian. Perlahan-lahan, perubahan positif pun terlihat: siswa mulai terbiasa berkata jujur dan menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam kesehariannya.

Sementara itu, wawancara dengan guru PAI memberikan gambaran lebih mendalam. Guru menekankan bahwa pembinaan karakter kejujuran memang

menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAI. Berbagai Metode diterapkan, mulai dari memberikan teladan, menyampaikan kisah inspiratif, membiasakan perilaku jujur, hingga memberikan sanksi edukatif yang bersifat mendidik ketika siswa berbohong. Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang terbuka sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk berkata jujur. Tantangan tentu ada, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan rasa takut siswa untuk jujur. Namun, guru mencoba mengatasinya dengan menjalin kerja sama dengan orang tua, memperbanyak cerita-cerita Islami yang menanamkan nilai kejujuran, serta merencanakan kegiatan khusus seperti “Hari Kejujuran” dan proyek kelompok yang menumbuhkan rasa amanah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peran guru PAI di SMPN 09 Pekanbaru dalam membina karakter kejujuran siswa sudah berjalan cukup efektif. Hal ini terlihat dari adanya perubahan nyata pada perilaku siswa yang semakin berani bersikap jujur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan positif yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kejujuran. Meski masih ada tantangan, seperti pengaruh lingkungan luar dan keberanian siswa untuk bersikap jujur, namun peran guru tetap menjadi kunci utama yang perlu terus dioptimalkan. Melalui inovasi strategi pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua, dan program-program kreatif, pembinaan karakter kejujuran diharapkan dapat semakin kuat, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan siswa sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Kejujuran di SMPN 09 Pekanbaru yang dilakukan melalui observasi selama 4 minggu di kelas 9.6, dapat disimpulkan bahwa:

Peran guru PAI dalam membina karakter kejujuran siswa sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari lima aspek yang diamati, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, teguran dan sanksi, serta penguatan positif. Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Kejujuran di SMPN 09 Pekanbaru”, penulis menarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Guru PAI sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 09 Pekanbaru mampu menjadi contoh nyata dalam menanamkan nilai kejujuran. Hal ini terlihat dari kedisiplinan hadir tepat waktu, menepati janji, dan menunjukkan sikap amanah dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui keteladanan tersebut, siswa belajar bahwa kejujuran bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Pembiasaan dan Pengawasan

Guru PAI menanamkan sikap jujur melalui pembiasaan sederhana, seperti membimbing siswa untuk mengembalikan barang yang bukan miliknya, berani mengakui kesalahan, serta mengurangi kebiasaan menyontek saat ujian. Hasil observasi menunjukkan bahwa 86,67% siswa sudah terbiasa mengembalikan barang, dan 90% siswa patuh pada aturan tidak menyontek. Konsistensi guru dalam mengawasi perilaku siswa berperan penting dalam membentuk kebiasaan jujur tersebut.

3. Teguran, Sanksi, dan Penguatan Positif

Dalam menghadapi siswa yang berbohong, guru PAI tidak memberikan hukuman keras, melainkan sanksi edukatif seperti mengulang tugas atau membuat rangkuman tentang kejujuran. Walaupun masih ada 16,67% siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku signifikan, aspek ini tetap memberi dampak positif. Di sisi lain, strategi penguatan positif terbukti lebih efektif, dengan 96,67% siswa merasa lebih termotivasi karena mendapatkan pujian dan apresiasi ketika bersikap jujur.

4. Integrasi Nilai Kejujuran dalam Materi PAI

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa hampir semua materi PAI sarat dengan nilai kejujuran, baik melalui pembahasan akhlak, kisah para nabi, maupun ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah. Guru secara konsisten mengaitkan materi dengan praktik kehidupan nyata, sehingga

siswa tidak hanya memahami kejujuran secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam keseharian.

5. Tantangan dan Hambatan

Meski demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pengaruh lingkungan luar sekolah, rasa takut siswa untuk berkata jujur karena khawatir dimarahi, serta pengaruh teman sebaya menjadi hambatan dalam pembinaan karakter ini. Untuk mengatasinya, guru berusaha menjalin kerja sama dengan orang tua, menciptakan suasana kelas yang terbuka, dan menggunakan pendekatan persuasif agar siswa lebih nyaman dalam bersikap jujur.

6. Efektivitas Peran Guru PAI

Hasil rekapitulasi observasi menunjukkan nilai rata-rata 78,13, yang menandakan bahwa peran guru PAI tergolong baik dan efektif. Perubahan nyata terlihat pada siswa, seperti meningkatnya keberanian untuk berkata jujur, kebiasaan mengembalikan barang yang bukan miliknya, serta menurunnya perilaku menyontek. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang dilakukan guru berhasil menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya kejujuran.

Secara keseluruhan, peran guru PAI di SMPN 09 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik dalam membina karakter kejujuran siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, pembimbing, sekaligus pengawas. Walaupun masih ada tantangan, pembinaan yang dilakukan telah membawa dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Dengan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, kolaborasi bersama orang tua, serta kegiatan kreatif. Pembiasaan, pengawasan, dan sanksi edukatif juga berperan penting, namun masih perlu ditingkatkan agar perilaku jujur siswa tidak hanya muncul karena diawasi atau takut mendapat sanksi, tetapi tumbuh dari kesadaran moral pribadi. Secara keseluruhan, guru PAI di SMPN 09 Pekanbaru telah melaksanakan perannya secara optimal sesuai tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum dan nilai-nilai Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

- a. Mempertahankan konsistensi dalam memberikan keteladanan perilaku jujur di setiap kesempatan.
- b. Mengembangkan strategi pembiasaan yang kreatif, misalnya melalui permainan edukatif atau proyek kelompok yang menuntut kejujuran.
- c. Mengkombinasikan sanksi dengan pendekatan dialogis, sehingga siswa memahami alasan dan manfaat dari perilaku jujur.

2. Bagi Sekolah

1. Mendukung program pembinaan karakter jujur dengan membuat aturan sekolah yang jelas dan kegiatan rutin seperti “Hari Kejujuran”.

2. Mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam membina karakter siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, agar memperoleh data yang lebih luas. Meneliti peran guru pada nilai karakter lain, seperti tanggung jawab atau disiplin, untuk memperkaya kajian pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri. *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam)*. Jakarta: Darul Haq, 2009.
- American Educational Research Association. *The Role of Teachers in Promoting Academic Integrity*. 2018.
- Moh. Amin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh W. D. Ross. Dover Publications, 2004.
- Creswell. *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Harvard Business Review. *The Importance of Honesty in the Workplace*. 2019.
- Thomas Hobbes. *Leviathan*. Diedit oleh Richard Tuck. Cambridge University Press, 1996.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Immanuel Kant. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Diterjemahkan oleh Mary Gregor. Cambridge University Press, 1997.
- Lawrence Kohlberg. *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row, 1981.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Malayu Hasibuan. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, 1994.
- John Stuart Mill. *Utilitarianism*. Diedit oleh George Sher. Hackett Publishing, 2001.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Jean-Jacques Rousseau. *The Social Contract*. Diterjemahkan oleh Maurice Cranston. Penguin Classics, 1968.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kebijakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNG Repository, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharno. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Skripsi:

- Esna. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri 39 Pekanbaru.” Skripsi—Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru Riau, 2020.
- Fatimah, S. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.” Disertasi—IAIN Metro, 2018.
- Harahap, I. S. “Motivasi Guru dalam Menanamkan Sifat Jujur pada Siswa di SMP Negeri 1 Pasar Latong.” Disertasi—IAIN Padangsidimpuan, 2010.
- Hariyadi, S. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami pada Siswa di SMP Negeri 2 Batanghari.” Disertasi—IAIN Metro, 2024.
- Hasibuan, M. S. H. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru.” Disertasi—Universitas Islam Riau, 2022.
- Istighfarin, T., & Mustajab, M. P. I. “Peran Guru dan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif Karangrejo Karanggayam Kebumen.” Disertasi—IAINU Kebumen, 2021.
- Maghfirah, N. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam bagi Anak-Anak Pemulung.” Skripsi—(Tidak disebutkan kampus), 2023.

- Muhammad, H. I. “Mubalah dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).” Disertasi—UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Norlina, N. “Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa melalui Tahfidz Al-Qur’an Surah Pendek Pilihan di MIN 6 Balangan.” Disertasi—Universitas Islam Kalimantan MAB, 2022.
- Sari, N. O. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara.” Disertasi—IAIN Metro, 2019.
- Sauri, S. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak.” Disertasi—UIN Sumatera Utara, 2019.

Jurnal

- Ahmad, M. “Etika Bisnis dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Etika Bisnis*, 2019.
- Asmani, Jamal Ma’mur. “Peran Guru dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018.
- Burhanudin, B. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Literasiologi*, vol. 3, no. 1, 2020.
- Cahyono, B. “Pendekatan Individual dalam Bimbingan Karakter: Meningkatkan Kejujuran dan Tanggung Jawab Siswa.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 8, no. 1, 2022, hlm. 15–28.
- Fauziah, A. “Metode Nasihat dalam Bimbingan Konseling Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Konseling Islam*, vol. 9, no. 1, 2024, hlm. 78–90.
- Fitriani, A. “Inovasi Metode Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 26, no. 3, 2021, hlm. 290–305.
- Fitriani, R. “Efektivitas Sosiodrama dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 15, no. 3, 2021, hlm. 89–98.
- Haryono, S. “Menciptakan Budaya Sekolah Berintegritas: Studi Kasus Penanaman Nilai Kejujuran.” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 4, 2020, hlm. 450–465.

- Hasanah. "Pentingnya Sifat Jujur dalam Pendidikan." *Jurnal Etika dan Moral*, vol. 2, no. 1, 2022.
- Hasanah, U. "Kejujuran sebagai Refleksi Iman dalam Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Islami*, vol. 5, no. 2, 2020, hlm. 101–114.
- Hidayat, R. "Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembentukan Kepribadian Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 2, 2023, hlm. 112–120.
- Indrawati, R. "Efektivitas Pembiasaan Positif dalam Menumbuhkan Nilai Kejujuran pada Peserta Didik." *Jurnal Pedagogika*, vol. 10, no. 2, 2022, hlm. 167–180.
- Isa, A. "Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa." *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 1, 2023, hlm. 95–103.
- Kurniawan, D. "Pembiasaan Positif dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pedagogika Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, 2022, hlm. 112–125.
- Lestari, S. "Peran Keberanian Moral dalam Mengakui Kesalahan: Studi Kasus Etika di Tempat Kerja." *Jurnal Etika Bisnis dan Ekonomi*, vol. 7, no. 1, 2022, hlm. 45–58.
- Mulyadi. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2019.
- Prasetyo, R., & Lestari, N. "Peran Kejujuran dalam Membangun Kepercayaan Sosial dan Komunikasi Antarpribadi." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, 2021, hlm. 55–68.
- Pratama, E. "Pengawasan dan Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Perilaku Jujur pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 3, 2021, hlm. 200–215.
- Purnomo, H. "Peran Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kejujuran Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 1, 2023, hlm. 78–92.
- Putra, D. P. "Implementasi Pendidikan Karakter Jujur di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogik*, vol. 6, no. 1, 2023, hlm. 30–42.
- Rahardjo, B. *Etika, Integritas, dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Pilar Humaniora Press, 2020. (Ini buku — nanti dipindahkan ke kelompok Buku)

- Rahman. "Membina Karakter Siswa melalui Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 4, no. 3, 2021.
- Rahman, A. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018.
- Ramadhan, A. "Transparansi Komunikasi sebagai Indikator Kejujuran dalam Hubungan Antarpribadi." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, 2024, hlm. 88–102.
- Ramadhani, S. "Pengaruh Penguatan Positif terhadap Peningkatan Perilaku Pro-Sosial dan Kejujuran Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, vol. 15, no. 1, 2024, hlm. 30–45.
- Salim, M. "Dinamika Norma Sosial dan Perilaku Jujur dalam Masyarakat Digital." *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm. 160–175.
- Sari, D. "Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020.
- Sari, L. "Penegakan Hukum Anti-Korupsi dan Dampaknya terhadap Perilaku Jujur di Sektor Publik." *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, vol. 50, no. 4, 2020, hlm. 580–595.
- Sari, M. N. "Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2023, hlm. 100–115.
- Subroto, A. "Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Jujur Siswa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2023, hlm. 45–60.
- Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto, A. "Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 31–37.
- Suryani, D. "Dilema Moral dan Komitmen terhadap Kebenaran: Tinjauan Filosofis." *Jurnal Filsafat*, vol. 31, no. 2, 2021, hlm. 175–189.
- Suyanto. "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, 2020.
- Utami, D. P. "Pengaruh Motivasi Internal Siswa terhadap Keberhasilan Penanaman Nilai Moral di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, vol. 4, no. 3, 2021, hlm. 190–205.

- Utami, R. "Pengaruh Tokoh Panutan terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Kependidikan*, vol. 10, no. 1, 2021, hlm. 50–65.
- Wahyuni, D., & Ramadhan, F. "Makna Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Karakter*, vol. 10, no. 1, 2022, hlm. 34–47.
- Wulandari, I. "Integritas dan Pengambilan Keputusan Etis: Analisis Perilaku Organisasi." *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, vol. 15, no. 3, 2020, hlm. 210–225.

LAMPIRAN

Lampiran 1



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH PEKANBARU

Terakreditasi BAN-PT Nomor : 634/SK/BAN-PT/AK-PNB/PT/IX/2023

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100, Jl. Kuala Baru 1 HP: 0811-70997221 Website : www.diniyyah.ac.id | Email : idm@iagdiniyyah.ac.id

Pekanbaru, 23 Juli 2025

Nomor : 0528/IAI-DIP/VII/2025
Lamp : -
Hal : Izin Riset

Kepada Yth:
Kepala Sekolah SMPN 09 Pekanbaru

di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (Skripsi), maka dibutuhkannya data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

Nama : **Lili Nur Dalni**
NIRM : **1216.21.2624**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Semester : **8 (Delapan)**
Judul Skripsi : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER KEJUJURAN DI SMPN 09 PEKANBARU**

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di daerah/lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal Juli s/d September 2025, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Tbu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAI Diniyyah Pekanbaru

Rektor



Dr. Novy Yanti, MM
NIDN. 2124118301

Lampiran 2



Nomor : 400.305/SMPN 9 PKU / 542 / 2025
 Lampiran :
 Hal : Surat Izin Melaksanakan Riset

Pekanbaru, 25 Juli 2025
 Kepada Yth
 Dekan Fakultas Institut Agama Islam
 Diniyyah Pekanbaru

Di -
Pekanbaru.

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat dari Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Nomor : 0528/IAI-DP/11/2025 tanggal 23 Juli 2025, tentang Izin Riset Mahasiswa Program S1 Pendidikan Agama Islam Tahun 2025, maka dapat kami nyatakan bersedia untuk memberikan izin melakukan Riset Mahasiswa Program S1 Pendidikan Agama Islam IAI Diniyyah Pekanbaru tanggal 23 Juli 2025 s/d 30 September 2025. Sesuai dengan Mahasiswa :

Nama : **LILI NUR DAINI**
 NIRM : 1216.21.2624
 Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Judul Penelitian : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Kejujuran Di SMP Negeri 9 Pekanbaru.*

Demikianlah kami sampaikan untuk diproses sebagaimana mestinya, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Kepala Sekolah,

EMIRINA, S. Pd
 NIP. 196706041991032004



Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KARAKTER KEJUJURAN DI SMPN 09 PEKANBARU**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini dapat berbentuk kuesioner, wawancara, observasi, atau tes, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan dan data yang ingin dikumpulkan. Instrumen penelitian yang baik membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid dan benar-benar mencerminkan apa yang ingin diukur atau diteliti. Instrumen yang dirancang dengan baik memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara efisien dan sistematis, menghemat waktu dan sumber daya. Instrumen penelitian yang digunakan penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen-instrumen ini dipilih untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Kejujuran di SMP Negeri 9 Pekanbaru.

A. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan Murid di SMPN 9 Pekanbaru untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait upaya penyuluhan yang telah dilakukan. Wawancara ini menggunakan panduan semiterstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan dinamika diskusi.

Nama :

Hari/Tanggal :

Jabatan :

Lokasi :

1. Guru PAI

- a. Menurut bapak apakah materi pelajaran pai memiliki bagian khusus yang mendukung Pembinaan karakter kejujuran?
- b. Apa saja metode yang bapak gunakan dalam membina karakter kejujuran di kelas 9.6?
- c. Menurut Bapak, apa faktor utama yang menyebabkan siswa sulit menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-harinya?
- d. Bagaimana cara bapak menegur atau menghukum siswa yang berbohong?
- e. Apakah ada tantangan atau hambatan yang bapak hadapi Ketika membina karakter kejujuran pada siswa?, dan bagaimana cara mengatasinya?
- f. Berdasarkan pengamatan bapak, Apakah ada perubahan positif pada siswa setelah dilakukan pembinaan karakter kejujuran?
- g. Bagaimana bapak mengevaluasi keberhasilan dalam membina karakter kejujuran tersebut?, dan apakah ada tindak lanjut yang akan di lakukan untuk meningkatkan hasil tersebut?

B. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan penyuluhan berlangsung untuk mengamati secara langsung metode dan interaksi yang terjadi antara penyuluh

dan masyarakat. Observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks nyata di lapangan. Pedoman ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah, guna melihat sejauh mana guru PAI membina karakter kejujuran pada siswa.

C. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Dokumentasi ini membantu melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta menyediakan data historis yang mendukung analisis penelitian.

1. Profil SMPN 9 Pekanbaru.
2. Dokumen Penunjang.
3. Dokumentasi Rekaman Wawancara

Lampiran 4

DOKUMENTASI

1. Gambar Lokasi Penelitian





2. Foto Kegiatan Pembelajaran di Kelas





3. Foto Wawancara Bersama dengan guru PAI di Kleas 9.6





4. Foto Wawancara dengan Siswa





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Lili Nurdaini
TTL : Sungai Tapah, 09 November 2002
NIRM : 1216.21.2624
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Dahlia Indah No.3 blok c
Ayah : Syamsuddin Hasibuan
Ibu : Iswantini
E-mail : lilinurdaini09@gmail.com
No. Hp : 082284806810



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 027 Tanjung Medan
2. SMPS Sei Tapah
3. SMK Muhammadiyah Pujud

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Senat Mahasiswa IAI Diniyyah Pekanbaru

D. PEKERJAAN

1. Mentor Privat SES (Sherin Edu tar)
2. Admin Privat SES (Sherin Edu Star)
3. Mahasiswa

